

**KONSEP *MODELLING* ALBERT BANDURA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

MOCH. RAFI AKBAR FIRMANSYAH

NIM : 201190157

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Firmansyah, Moch. Rafi Akbar. 2023. *Konsep Modelling Albert Bandura dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, M.Si.

Kata Kunci : *Modelling, Albert Bandura, Pendidikan Islam*

Manusia dapat belajar dari meniru maupun dari pengalaman yang terjadi di lingkungan sosialnya. Teori Belajar Sosial Albert Bandura percaya bahwa seseorang belajar dengan mengamati dan meniru orang lain. Proses mengamati dan meniru Albert Bandura disebut dengan *modelling* atau pembelajaran observasional. Keberadaan Pendidikan Islam sangat penting dan dibutuhkan dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai agama. Hal tersebut agar seseorang tidak mengalami beberapa krisis moral, spiritual, dan keteladanan yang didapat pada lingkungan sosialnya. Salah satu konsep yang terdapat pada Pendidikan Islam adalah keteladanan atau *uswatun hasanah*. Keteladanan dapat dilakukan dengan menampilkan perilaku yang baik di depan orang lain. Untuk itu, penulis tertarik untuk menjelaskan lebih jauh terkait dengan relevansi konsep *modelling* Albert Bandura dengan Pendidikan Islam.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) konsep *modelling* dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura (2) relevansi konsep *modelling* menurut Albert Bandura dengan konsep dalam Pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau *library research*. Sumber data primer dari penelitian adalah buku *Social Learning Theory* karya Albert Bandura. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi atau kajian isi (*content analysis*) dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, melakukan studi pustaka, mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data dan memberikan interpretasi, dan menyusun hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Teori Belajar Sosial Albert Bandura menjelaskan seseorang belajar melalui peniruan dan mencontoh dari lingkungan sosial yang disebut dengan konsep *modelling* atau *observational learning*. Dalam konsep *modelling* terdapat empat tahapan yang dilalui seseorang untuk melakukan perilaku peniruan yaitu: proses atensi (*attention*), proses retensi (*retention*), proses motor reproduksi (*motor reproduction*), dan proses motivasi (*motivation*). (2) Terdapat relevansi dari konsep *modelling* Albert Bandura dengan konsep *uswatun hasanah* yaitu: menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses belajar. Proses belajar dapat terjadi melalui observasi atau peniruan (*modelling*), dan Pendidikan Islam belajar melalui peniruan atau *uswatun hasanah*. *Uswatun hasanah* dan konsep *modeling* Albert Bandura menekankan pentingnya adanya model sebagai sumber pembelajaran dan sebagai bagian dari proses belajar. Konsep *modelling* yang dijelaskan Albert Bandura dalam Teori Belajar Sosial dapat menjelaskan bagaimana peniruan dalam *uswatun hasanah* terjadi dengan empat tahap yang harus dilalui, yaitu proses atensi (*attention*), proses retensi (*retention*), proses motor reproduksi (*motor reproduction*), dan proses motivasi (*motivation*).

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Moch. Rafi Akbar Firmansyah
NIM : 201190157
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



LIA AMALIA, M.Si.
NIP. 197609022001122001

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Moch. Rafi Akbar Firmansyah
NIM : 201190157
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep *Modelling* Albert Bandura dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

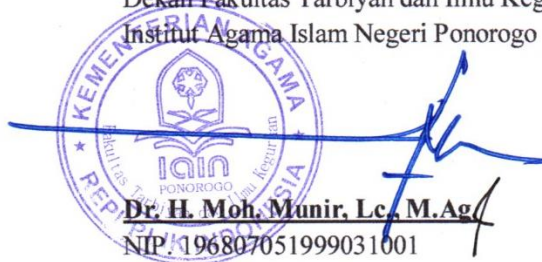
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Juni 2023

Ponorogo, 9 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A. (.....)
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (.....)
Penguji II : Lia Amalia, M.Si. (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Rafi Akbar Firmansyah
NIM : 201190157
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep *Modelling* Albert Bandura dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Moch. Rafi Akbar Firmansyah
NIM. 201190157

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moch. Rafi Akbar Firmansyah
NIM : 201190157
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Moch. Rafi Akbar Firmansyah
NIM. 201190157

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Data dan Sumber Data	13
a. Sumber Data Primer.....	13
b. Sumber Data Sekunder	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: KAJIAN TEORI.....	18
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	18
B. Tujuan Pendidikan Islam	23
C. Dasar Pendidikan Islam	26

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	31
E. Metode dalam Pendidikan Islam.....	34
BAB III: KONSEP <i>MODELLING</i> DALAM TEORI BELAJAR SOSIAL	
ALBERT BANDURA.....	37
A. Biografi Singkat Albert Bandura	37
B. Pengertian Teori Belajar Sosial (<i>Social Learning Theory</i>).....	38
C. Konsep Teori Belajar Sosial Albert Bandura.....	42
D. Komponen dan Proses Pembelajaran <i>Modelling</i> Albert Bandura.....	47
BAB IV: RELEVANSI KONSEP <i>MODELLING</i> ALBERT BANDURA	
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.....	58
A. Analisis Konsep Pendidikan Islam tentang Peniruan (<i>Modelling</i>)	58
B. Relevansi Konsep <i>Modelling</i> Albert Bandura dengan Pendidikan Islam.....	66
BAB V: PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki keistimewaan sebagai makhluk pedagogik dan *khalifah* Allah Swt. di bumi. Hal ini membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Sebagai *khalifah*, manusia diberi tanggung jawab yang berat dan penting oleh Allah Swt. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas ini akan memberikan penghargaan baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. akan meninggikan derajat manusia yang mampu memenuhi amanah-Nya dengan baik.¹

Allah Swt. menciptakan manusia dengan tugas sebagai khalifah untuk memakmurkan dunia. Dalam hal ini, Allah Swt. memberikan kemampuan berpikir pada manusia sebagai bekal untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemampuan berpikir ini harus terus ditingkatkan agar manusia mencapai kesempurnaan insani. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang berpikir, manusia membutuhkan proses belajar untuk mencapai tujuan tersebut.¹

Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut ke arah yang positif, manusia membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya dan memperoleh pengetahuan serta posisi yang lebih baik. Seiring dengan

¹ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 90-91.

¹ Sakilah, "Belajar Dalam Perspektif Islam Kaitannya dengan Psikologi Belajar", *Jurnal Potensia*, Vol. 14 No. 1 (2015): 67.

perkembangan manusia, pendidikan menjadi penting dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki.²

Maksud dari pendidikan adalah aktivitas yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan pengembangan individu. Proses pembelajaran dalam pendidikan menghasilkan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, yang berkontribusi pada pertumbuhan fisik dan mental individu. Selama proses pembelajaran, terjadi perubahan dalam kepribadian individu yang dapat dilihat melalui peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, termasuk peningkatan kemampuan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan aspek lainnya.³

Dalam al-Qur'an, terdapat dua peristiwa pembelajaran yang dicatat. Pertama, Nabi Adam a.s. diberikan pengajaran oleh Allah Swt. mengenai nama-nama benda, sifat-sifatnya, dan tabiatnya. Kemudian, Nabi Adam a.s. diminta mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Yang kedua, terjadi pada surat al-Maidah ayat 30-31, di mana Qabil membunuh saudaranya dan merasa kebingungan dalam menguburkan jenazahnya. Namun, kemudian Qabil melihat burung gagak menguburkan bangkai burung gagak lainnya dengan cara mencakar-cakar tanah, dan dengan meniru tingkah laku burung gagak, Qabil akhirnya berhasil menguburkan jenazah saudaranya.⁴

Dalam Pendidikan Islam terdapat metode-metode yang dapat diterapkan dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Salah satu metode pendidikan yang terdapat pada Pendidikan Islam adalah keteladanan atau

² Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam*, 93.

³ Moh. Toriqul Chaer, "Self-Efficacy Dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam)" *AL MURABBI*, Vol. 3, No. 1, (2016): 110.

⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar: Cet. 2*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), 14.

uswatun hasanah. Keteladanan atau *uswatun hasanah*, dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh bagi orang lain. Ada dua jenis keteladanan, yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja dilakukan dengan sengaja untuk diikuti atau ditiru oleh orang lain. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja terjadi melalui keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Kedua jenis keteladanan ini memiliki peran yang sama pentingnya dalam Pendidikan Islam.⁵

Dari konsep *uswatun hasanah* yang menunjukkan bahwa manusia dapat belajar melalui peniruan dan pengalaman di lingkungan sekitarnya. Dalam institusi pendidikan, terdapat beberapa teori pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan sejarah umat manusia, telah muncul berbagai pemikiran terkait teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran. Setiap teori memiliki keberagaman dan variasi yang berbeda-beda, dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan, kekuatan dan keterbatasan.⁶

Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura termasuk salah satu teori pembelajaran yang paling terkenal. Menurut Albert Bandura yang dikemukakan pada *Social Learning Theory*, Dalam membentuk karakter seseorang, diperlukan figur atau contoh teladan yang dapat menjadi panutan dan dijadikan sebagai model yang bisa ditiru oleh individu tersebut. Figur atau model ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti pendidik, orang tua, atau tokoh masyarakat, yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet, IV, (Jakarta: Amzah, 2018), 190-191.

⁶ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial pada pembelajaran Pendidikan Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 251.

sehari-hari.⁷ Keteladanan juga tidak terlepas dari adanya pengaruh di lingkungan sekitar, yang dapat disebut dengan “Teori Belajar Sosial” Salah satu konsep dalam aliran Behaviorisme yang dikenal dengan Teori Belajar Sosial menekankan pentingnya komponen kognitif dalam pikiran, seperti pemahaman dan evaluasi.

Dalam Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), Albert Bandura menekankan pentingnya faktor sosial, kognitif, dan pelaku dalam proses belajar. Faktor kognitif berupa harapan atau keyakinan individu untuk mencapai kesuksesan, sedangkan faktor sosial mencakup observasi individu terhadap perilaku figur atau model di sekitarnya, termasuk orang tua. Teori Belajar Sosial memberikan kontribusi pada pembelajaran dengan menekankan pada metode individu dalam mendapatkan pembelajaran melalui kemampuan kognitif mereka dalam belajar dari lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku individu. Dalam teori ini, individu belajar melalui pengamatan dan meniru orang lain, yang dikenal sebagai pembelajaran permodelan atau observasional.⁸

Dalam konsep Albert Bandura, permodelan lebih dikenal dengan sebutan *modelling*. *Modelling* merupakan sebuah metode belajar yang menekankan pada proses peniruan yang dilakukan oleh pengamat dari berbagai model yang dilihatnya. Proses belajar melalui identifikasi dan peniruan sebuah model dapat terjadi pada usia apa pun. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan,

⁷ Chusnul Muali & Putri Nailly Rohmatika. “Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura” *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 9, No. 1, (2019): 1047.

⁸ Siti Hawa, “Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013” *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, No.2 (2022): 142.

proses *modelling* sangat penting bahkan untuk pendidikan orang dewasa.⁹ Albert Bandura dalam konsepnya menunjuk pada empat komponen dasar yaitu atensi (*attention*), retensi (*retention*), motor reproduksi (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*).¹⁰

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan memperkenalkan cara pandang yang sesuai dengan kepercayaan agama kepada individu. Maka sangatlah penting untuk memilih pendekatan kognitif atau metode pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya krisis moral, spiritual, dan keteladanan yang mungkin muncul akibat pengaruh lingkungan. Sebagai lembaga pendidikan, Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan spiritual individu yang dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari uraian mengenai pemikiran Albert Bandura dan pentingnya Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut melibatkan proses peniruan. Karena kepentingan Pendidikan Islam dalam membentuk akhlak dan karakter Islami, penulis memutuskan untuk mengambil Teori Belajar Sosial Albert Bandura sebagai judul penelitian. Selain itu, konsep dari Albert Bandura dianggap mudah

⁹ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 92.

¹⁰ Winfred F. Hill, *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi*. Cet. VI Terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2011), 199.

¹¹ Heni Ekawati, "Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid 19" *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 3, No. 1, (2022): 31.

dipahami dan Albert Bandura juga dikenal sebagai salah satu tokoh besar dalam dunia Psikologi, sehingga pemikirannya layak untuk diteliti lebih lanjut.

Dari uraian di atas, peneliti berusaha mengkaji dan mendalami tentang konsep *modelling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura dan relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam. Dalam rangka mendukung eksistensi Pendidikan Islam yang berlandaskan pada konsep *modelling* menurut Albert Bandura, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“KONSEP MODELLING ALBERT BANDURA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM”**. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang Pendidikan Islam agar tetap relevan dengan masa kini dan masa depan, dengan mempertimbangkan konsep *modelling* menurut Albert Bandura sebagai landasan teoretis.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan inti permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *modelling* dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura?
2. Bagaimana relevansi konsep *modelling* menurut Albert Bandura dengan konsep dalam pendidikan Islam?”

C. Fokus Penelitian

Adanya fokus penelitian memiliki manfaat untuk membatasi objek penelitian yang diangkat dan mencegah kelebihan data. Fokus penelitian ditetapkan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih baru dan berkualitas. Pada penelitian yang dilakukan, fokus penelitian yang dilakukan adalah:

1. Konsep *modelling* dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura.
2. Relevansi konsep *modelling* menurut Albert Bandura dengan konsep dalam pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *modelling* dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep *modelling* menurut Albert Bandura dengan konsep dalam pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dapat diidentifikasi dua manfaat dari penyusunan penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada bidang Pendidikan Islam dan meningkatkan pemahaman tentang penerapan ilmu Psikologi dalam konteks tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pemikiran Albert Bandura, seorang tokoh Psikologi terkemuka, dan bagaimana relevansinya dengan Pendidikan Islam, sehingga dapat menambah *khazanah* keilmuan di bidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis, karena dapat meningkatkan pengetahuan akademik tentang konsep *modelling* Albert Bandura dan kaitannya dengan Pendidikan Islam. Selain itu, bagi guru,

masyarakat, dan pendidik lainnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan meningkatkan pemahaman tentang relevansi konsep *modelling* Albert Bandura dengan Pendidikan Islam dan menambah *khazanah* ilmu pengetahuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kebingungan atau penafsiran yang salah terkait dengan penelitian ini, diperlukan klarifikasi atau penegasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah yang digunakan.

1. Konsep *Modelling* Albert Bandura

Dalam konsep *modelling* (peniruan) Albert Bandura, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) semata, melainkan juga oleh proses dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang mereka sukai dan kagumi.¹² Albert Bandura dalam konsepnya menunjuk pada empat komponen dasar yaitu atensi (*attention*), retensi (*retention*), motor reproduksi (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*).¹³ Fungsi perilaku *modelling* adalah untuk mentransfer informasi ke dalam diri individu, menguatkan atau melemahkan perilaku yang sudah ada, serta mentransfer pola perilaku yang baru.¹⁴

¹² Ahmad Rusdi & Subandi, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019), 120.

¹³ Winfred F. Hill, *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi*. Cet. VI Terj. M. Khozim, 199.

¹⁴ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 255.

2. Albert Bandura

Lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta, Kanada, Albert Bandura dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan dan memelopori Teori Belajar Sosial. Dalam perjalanannya, Bandura menjadi tokoh sentral dalam aliran Behaviorisme dengan merumuskan teori-teori belajar yang signifikan. Albert Bandura menikah dengan Virginia Varns, seorang instruktur di sekolah perawat dan dari pernikahannya dikaruniai dua orang anak perempuan. Selain itu, Albert Bandura juga menjadi presiden APA pada tahun 1973 dan meraih APA's *Award for Distinguished Scientific* pada tahun 1980 atas kontribusinya dalam bidang Psikologi.¹⁵

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk bimbingan yang bertujuan untuk membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang sesuai dengan ajaran Islam, dengan pendekatan yang bijaksana dan mengarahkan, serta meliputi pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan terhadap penerapan semua ajaran Islam. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam berupaya untuk mempengaruhi perkembangan jiwa peserta didik secara bertahap dan sistematis menuju tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan nilai takwa dan akhlak serta memperkuat kebenaran, sehingga terbentuk individu yang berkarakter dan bermoral tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

¹⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 149-150.

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28-29.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat penelitian ini, penulis melakukan studi literatur dengan menganalisis karya-karya ilmiah dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. *Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhaimin pada tahun 2018 dengan judul "Implementasi *Social Learning Theory* Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di MTs. DDI Paria Kabupaten Wajo" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.¹⁷ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidik berhasil melaksanakan keempat aspek prinsip *modelling* Albert Bandura, yaitu *attention*, *retention*, *motor production*, dan *motivation*, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai RPP. Adanya fasilitas yang memadai, media dan buku paket yang mendukung, serta peserta didik yang aktif dan motivasi dari pendidik merupakan faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun, ada juga faktor penghambat seperti kurangnya minat belajar, beberapa peserta didik yang bermain-main dan tidak mendengarkan guru. Implikasinya, penting menerapkan prinsip *modelling* dengan interaksi aktif peserta didik melalui belajar bersama, berdiskusi, dan memperhatikan penyampaian guru.
2. *Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Anisa Siti Aisah pada tahun 2017 dengan judul "Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan (Studi Komparatif Antara Belajar Menurut Al-Qur'an dan Teori Belajar Albert Bandura)"

¹⁷ Ahmad Muhaimin "Implementasi *Social Learning Theory* Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di MTs. DDI Paria Kabupaten Wajo" (UIN Alauddin Makassar, 2018)

menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁸ Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat kesamaan antara Al-Qur'an dan teori belajar Albert Bandura dalam proses belajar melalui pengamatan, penggunaan istilah model atau teladan, dan penggunaan konsep *modelling*. Namun, perbedaannya terletak pada cara meniru dan mengamati, Beberapa contoh tentang cara belajar dan faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan meniru perilaku model juga terungkap dalam penelitian tersebut.

3. *Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Puji Rahayu Pangestu pada tahun 2016 dengan judul “Konsep Belajar Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam” menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁹ Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam dan teori Behavioristik memiliki kesamaan dalam prinsip belajar mengenai penguatan dan hukuman. Namun, terdapat perbedaan dalam metode belajar dan proses internal dalam Pendidikan Islam, yaitu melalui *tafakkur* dan ilmu *ladunni* yang melibatkan hati dan jiwa. Hukuman dalam Pendidikan Islam sebaiknya diminimalkan karena dapat mempengaruhi kondisi Psikologis peserta didik.

Adapun dari ketiga penelitian di atas membahas tentang teori Psikologi belajar Behavioristik dalam Pendidikan agama Islam. Adapun persamaannya dengan ketiga skripsi tersebut adalah meneliti tentang pemikiran teori Behavioristik dan Albert Bandura dengan Pendidikan Islam, sedangkan

¹⁸ Anisa Siti Aisah, “Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan (Studi Komparatif Antara Belajar Menurut Al-Qur'an dan Teori Belajar Albert Bandura)” (IAIN Ponorogo, 2017)

¹⁹ Puji Rahayu Pangestu, “Konsep Belajar Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (IAIN Ponorogo, 2016)

perbedaan dari ketiga skripsi tersebut adalah dalam penelitian ini lebih terfokus pada Pendidikan Islam tentang konsep *uswatun hasanah* dan relevansinya dengan konsep *modelling* Albert Bandura.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri mengutip pendapat Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mempelajari konsep *modelling* menurut Albert Bandura dan merelevansikannya dengan konsep yang ada dalam Pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi kepustakaan atau yang dikenal sebagai penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menghasilkan temuan dari perpustakaan, yang terdiri dari sumber-sumber seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber-sumber lainnya.²¹ Penelitian ini fokus pada penelaahan relevansi antara konsep *modelling* menurut Albert Bandura dengan konsep Pendidikan Islam.

²⁰ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

²¹ Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Perpustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 15.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Peneliti memperoleh data primer dari sumbernya, yaitu subjek penelitian, melalui pengukuran secara langsung.²² Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Buku *Social Learning Theory* milik Albert Bandura yang diterbitkan oleh Prentice-Hall, Inc. di Kota New Jersey tahun 1977.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang telah terkumpul sebelumnya oleh pihak lain, kemudian didokumentasikan, sehingga peneliti dapat memperolehnya dengan menyalin data tersebut untuk keperluan penelitiannya.²³ Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- 2) Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- 3) Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- 4) B., Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.

²² Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 165.

²³ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 164-165.

- 5) Boeree, C. George. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, Jogjakarta: Prismashopie, 2006.
- 6) Evanirosa, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- 7) Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- 8) Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, Medan: LPPPI, 2016.
- 9) Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2002.
- 10) Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*, Ponorogo: Wade Group, 2015.
- 11) Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- 12) Umar, Mardan; Ismail, Feiby. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- 13) Buku atau penelitian ilmiah lain yang berkaitan dengan konsep *modelling* Albert Bandura dan Pendidikan Islam dapat membantu dalam penelitian ini dengan menyediakan sumber informasi yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang paling penting dalam penelitian adalah pengumpulan data karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data,

peneliti akan kesulitan dalam memperoleh data yang memenuhi standar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi. Metode ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya.²⁴ Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi, yaitu mengenai relevansi konsep *modelling* menurut Albert Bandura dan Pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan data, mengorganisasikan data menjadi pola, kategori, dan unit dasar tertentu, serta diinterpretasikan.²⁵ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi atau analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber yang dijelaskan dalam buku Basrowi dan Suwandi, kajian isi merupakan sebuah metodologi penelitian yang menggunakan prosedur dan alat untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen.²⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi untuk memperoleh pemahaman tentang konsep *modelling* menurut Albert Bandura serta hubungannya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, melakukan studi pustaka,

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) 231

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 92

²⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 162.

mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data dan memberikan interpretasi, dan menyusun hasil penelitian.²⁷

I. Sistematika Pembahasan

Agar memberikan struktur dengan benar dan terorganisir dalam studi ini, maka akan disampaikan suatu sistem pembahasan yang meliputi:

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian teori yang membahas mengenai paparan teori yang diadopsi dalam penelitian ini, yaitu tentang Pendidikan Islam, dan topik-topik yang relevan dengan penelitian ini.
- BAB III** : Konsep *modelling* menurut Albert Bandura yang berisi analisis data-data yang diperoleh dari sumber data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun pembahasan dan berbagai hasil pengumpulan dan analisis penelitian diantaranya mengenai analisis tentang konsep *modelling* Albert Bandura.
- BAB IV** : Relevansi konsep *modelling* Albert Bandura dengan Pendidikan Islam yaitu pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan terkait dengan

²⁷ Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 117-118

relevansi konsep *modelling* Albert Bandura dengan konsep dalam Pendidikan Islam.

BAB V : Penutup yaitu berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dari berbagai literatur yang ditemukan, dan juga saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Konsep dasar Pendidikan Islam sangat luas. Pengertian Pendidikan Islam mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta lim*, *ta'dib*, dan Pendidikan Islam. Analisis term ini dimaksudkan untuk mendapatkan konsep yang lebih tepat tentang Pendidikan Islam. Dengan berbagai pengertian akan menambah kedalaman makna dari Pendidikan Islam itu sendiri.

Salah satu tokoh yang mengemukakan tentang pengertian Pendidikan Islam adalah Abdurrahman An-Nahlawi. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.²⁸

Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya

²⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain pendapat Fatah Jalal yang dikutip oleh Bukhari mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.²⁹

Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term *at-ta'lim* lebih *universal* dibandingkan dengan lingkup term *at-tarbiyah* karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *at-tarbiyah* khusus diperuntukkan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.³⁰

At-ta'lim merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al-'aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama* dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 31. Kata '*allama* dikaitkan dengan kata '*aradha* yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran Nabi Adam a.s. tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 23

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 24.

kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *at-ta'lim* sebagai *mashdar* dari '*allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *at-tarbiyah*.

Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fikih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian, terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab ash-Shaghir* yang ditulis oleh Ibnu Al-Muqaffa. Seorang pendidik pada masa itu disebut *Mu'addib*.

Tadib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses Pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan

proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.³¹

Dari Konsep pendidikan dalam Islam sendiri terdiri dari *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah* dapat diketahui titik tekan dari ketiga konsep tersebut yaitu:

1. Konsep *tarbiyah* merupakan proses pengajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik, yang mencakup Afektif, Kognitif dan Psikomotorik.³² Konsep *Tarbiyah* titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak agar berdaya (memiliki potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yaitu pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.³³
2. Konsep *Ta'lim* adalah proses pengajaran yang lebih mengarah pada aspek kognitif.³⁴ *Ta'lim*, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak.³⁵
3. Konsep *Ta'dib* merupakan konsep suatu pendidikan yang lebih mengarah pada aspek Afektif.³⁶ *Ta'dib* menitik tekan pada penguasaan

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25-26.

³² M. Asymar A. Pulungan, Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib, *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No 3, (2022): 250.

³³ Ma'zumi, Syihabudin & Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (2019): 208

³⁴ M. Asymar A. Pulungan, Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib, *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No 3, (2022): 250.

³⁵ Ma'zumi, Syihabudin, Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (2019): 208

³⁶ M. Asymar A. Pulungan, Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib, *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No 3, (2022): 250.

ilmu yang benar dalam diri seorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.³⁷

Selain ketiga makna dari kata *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, terdapat pendapat dari pengertian dari Pendidikan Islam itu sendiri. Seperti dalam seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian Pendidikan Islam, yaitu “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses Pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa peserta didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Ada juga beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan Agama Islam seperti Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengartikan Pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.

Menurut Zuharini Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran

³⁷ Ma'zumi, Syihabudin, Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (2019) 208

³⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28-29.

Islam. Selain itu menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁹

Dengan demikian, Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai suatu upaya pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan kepada seseorang agar memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Tujuan Pendidikan Islam, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya di dunia ini. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya tersusun atas dua unsur jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan seseorang hidup (hayat). Apabila manusia mendapat didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental atau jiwa yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan. Dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Islam mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh manusia untuk menjadikan dirinya lebih sempurna melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian makna tujuan Pendidikan Islam, tidak terlepas dari fungsinya,

³⁹ Mardan Umar & Feiby Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahapeserta didik Perguruan Tinggi Umum)* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 2.

yakni perannya dalam memanusiakan manusia yang dituntut oleh ajaran Islam.⁴⁰

Tujuan yang terkandung dalam Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi *khalifah* Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah Swt.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas *khalifah* dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt., sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
6. Tujuan Pendidikan Islam adalah membina dan memupuk *akhlakul karimah*.⁴¹

Tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada Allah Swt. dan mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Menurut pandangan beberapa ahli, tujuan pendidikan

⁴⁰ Abdullah B. *Ilmu Pendidikan Islam*, 90.

⁴¹ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. II (Yogyakarta: Sibuku, 2019), 27.

sebagaimana dikutip dari “Moral dan Kognisi Islam” dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut Djawad Dahlan, bahwa dalam ajaran Islam terdapat dua konsep ajaran Rasulullah Saw., yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu Iman dan Taqwa. Kedua konsep tersebut tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai derajat iman dan taqwa.
2. Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt.
3. Abdurrahman Saleh menyebutkan bahwa al-Qur'an dan Hadits mengisyaratkan tujuan Pendidikan Islam itu bersifat *absolut* dan final. Finalitas kenabian Rasulullah Saw., secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkannya kepada manusia yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Syekh Naquib al-Attas merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. yang dimaksud manusia yang baik dalam konteks Pendidikan Islam adalah manusia yang beradab, yakni manusia yang dapat menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga selalu tampil berkualitas dan beradab.
5. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menggaris bawahi bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, sebab itu, ruh Pendidikan Islam adalah pada pendidikan akhlak.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai tujuan Pendidikan Islam maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam bertujuan

untuk menjadikan seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berkualitas dan berakhlak mulia serta hidup sesuai dengan ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴²

C. Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dasar Pokok

Terdapat dua dasar pokok yang dijadikan patokan utama dalam Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber Pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai *absolut* yang diturunkan dari Tuhan. Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada tiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional.⁴³
- b. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinuklirkan kepada Rasulullah Saw. Berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, ataupun selain dari itu.⁴⁴ As-Sunnah atau hadits sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an juga sebagai penjelas dari apa yang disebutkan dalam al-Qur'an.

⁴² Mardan Umar & Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, 8-9.

⁴³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

⁴⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

2. Dasar Tambahan

- a. *Qoul Sahabat*. Secara bahasa *qaul* berasal dari *qala* yang bermakna berkata dan berpendapat. Selain kata *qaul* terdapat kata yang di sama artikan yaitu *mazhab* yang artinya tempat pergi atau jalan yang dilalui atau dilewati baik konkrit maupun abstrak.⁴⁵ Sedangkan menurut terminologi dapat dikatakan *mazhab/qoul sahabi* merupakan pendapat atau fatwa dari para sahabat Rasulullah Saw. Tentang suatu kasus yang tidak jelas hukumnya secara tegas dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁶
- b. *Ijtihad*, memiliki akar kata yang sama dengan *jihad*, yaitu *jahada* yang berarti “mengerahkan kemampuan”. Secara terminologi *ijtihad* berarti mengerahkan segala kemampuan secara maksimal dalam mengungkapkan hukum Islam atau maksudnya untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul.⁴⁷
- c. *Ijma'* menurut bahasa adalah kebulatan tekad terhadap suatu persoalan atau “kesepakatan tentang suatu masalah”. Menurut istilah *ushul fiqh* sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan, kesepakatan para *mujtahid* dari kalangan umat Islam tentang hukum *syara'* pada satu masa setelah Rasulullah Saw. wafat.⁴⁸

⁴⁵ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam* (Magelang: UNIMAS Press, 2018), 222.

⁴⁶ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*, 223.

⁴⁷ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* cet. II (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 71-72.

⁴⁸ Darmawati H., *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), 34.

- d. *Qiyas* menurut bahasa adalah ukuran. Artinya perkara yang satu diukur dengan perkara yang lain yang memiliki ukuran dan ukurannya itu adalah *nash* yang jelas. Menurut istilah ahli *ushul*, *qiyas* adalah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada *nashnya* dalam al-Qur'an dan sunnah dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan *nash*. Suatu perkara yang belum ada hukumnya dengan perkara lain yang telah ditetapkan oleh *nash* karena adanya alasan hukum (*illat*).⁴⁹
- e. *Maslahah Mursalah* adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersandikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Maslahah mursalah* dapat diterapkan jika benar benar dapat menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan melalui penyidikan. Ketetapanannya bersifat umum dan bukan untuk perseorangan, juga tidak bertentangan dengan *nash*.⁵⁰
- f. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Penerimaan tradisi ini memiliki syarat yaitu tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* (al-Qur'an maupun Sunnah), akal sehat dan

⁴⁹ Darmawati H., *Ushul Fiqh*, 43.

⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.⁵¹

3. Dasar Operasional

Dasar operasional Pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal atau sumber Pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional ada enam macam, yaitu:

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan.

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis yaitu dasar yang memberikan kerangka sosio budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur prestasi belajar.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif terhadap potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-

⁵¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 44-45.

sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Karena pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif yaitu dasar yang memberi bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

e. Dasar Psikologis

Dasar Psikologis yaitu dasar yang memberi informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofis yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi

masyarakat sekuler dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan.⁵²

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam dapat dilihat pada klasifikasi makna agama Islam secara umum. Oleh para ulama, umumnya mereka membagi Islam dengan tiga aspek; yaitu Tuhan, manusia dan alam. Bentuk keyakinan dan kewajiban pengamalan dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian yakni *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, dalam konteks komunikasi, ketiga dimensi tersebut dapat diorganisir ke dalam dua komunikasi yakni komunikasi vertikal dan horizontal. Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai pada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.⁵³

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena di dalamnya terdapat banyak segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam Pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁵² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 47-49.

⁵³ Abdullah B. *Ilmu Pendidikan Islam*, 192-193.

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi peserta didik pada hakekatnya adalah kurikulum.⁵⁴ Ciri-ciri kurikulum Pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilosofan dan dipraktikkan dalam semua kegiatan kependidikan. Ciri kurikulum Pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.⁵⁵

2. Mendidik

Yang dimaksud kegiatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan Pendidikan Islam.

3. Peserta Didik

Peserta didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik

⁵⁴ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: Aura, 2019), 16.

⁵⁵ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), 89.

itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan Pendidikan Islam yang dicita-citakan.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar dan tujuan Pendidikan Islam yaitu landasan menjadi fundamental serta sumber dari segala kegiatan Pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan Pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber Pendidikan Islam yaitu arah kemana peserta didik akan dibawa. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk membentuk para peserta didik menjadi seorang (dewasa) muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan memiliki kepribadian muslim.

5. Pendidik

Pendidik adalah objek yang melaksanakan Pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil Pendidikan Islam.

6. Materi Pendidikan Islam

Materi Pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik.

7. Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk mempunyai bahan atau materi

Pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi Pendidikan Islam, agar materi Pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik.

8. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar anak didik. Tujuan Pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui tahapan tertentu.

9. Alat-Alat Pendidikan Islam

Alat-alat Pendidikan Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan Pendidikan Islam agar tujuan Pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

10. Lingkungan Sekitar Pendidikan Islam

Dalam lingkungan sekitar keadaan-keadaan juga ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil Pendidikan Islam.⁵⁶

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ilmu Pendidikan Islam sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut pada Pendidikan Islam.

E. Metode dalam Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan Pendidikan

⁵⁶ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11-12.

Islam.⁵⁷ Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam, antara lain:

1. Pendidikan dengan *Hiwar Qurani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab yang mengarah pada satu tujuan. *Hiwar Qurani* merupakan dialog yang berlangsung antara Allah Swt. dan hambanya. Sedangkan *Hiwar Nabawi* adalah dialog yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mendidik sahabat.⁵⁸

2. Pendidikan dengan Kisah *Qurani* dan *Nabawi*

Kisah memiliki fungsi edukatif dan tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah *Qurani* dan *Nabawi* memiliki keistimewaan yang membuatnya memiliki efek Psikologis dan edukatif, rapi, dan jauh jangkauannya seiring perkembangan zaman.

3. Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain baik kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum.

4. Pendidikan dengan *Uswatun Hasanah*

Pendidikan dengan teladan (*uswatun hasanah*) dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan orang.⁵⁹ Athliyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 181.

⁵⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 189.

⁵⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 190.

guru dengan murid ibarat tongkat dan bayangan. Apabila tongkat bengkok maka bayangan juga ikut bengkok. Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan.⁶⁰

5. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali.

6. Pendidikan dengan *'Ibrah* dan *Mau'izhah*

Pendidikan dengan *'ibrah* dilakukan dengan mengajak mengetahui inti suatu perkara sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Pendidikan dengan *mau'izah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.⁶¹

7. Pendidikan dengan *Tarhib* dan *Tahrib*

Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan agar mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar tidak melakukan sesuatu.⁶²

⁶⁰ Achmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2020), 127.

⁶¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191.

⁶² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 192.

BAB III

KONSEP MODELLING DALAM TEORI BELAJAR SOSIAL

ALBERT BANDURA

A. Biografi Singkat Albert bandura

Tokoh yang menemukan Teori Belajar Sosial adalah Albert Bandura. Albert Bandura dilahirkan pada tanggal 4 Desember 1925 di kota kecil Mundare, di bagian selatan Alberta, Kanada. Albert Bandura mengawali pendidikannya di sekolah dasar dan sekolah menengah yang sederhana dengan fasilitas pendidikan yang terbatas. Namun, meskipun menghadapi keterbatasan tersebut, Albert Bandura yang memiliki kecerdasan luar biasa berhasil menyelesaikan sekolah dengan nilai rata-rata yang sangat memuaskan. Setelah menyelesaikan SMA, Bandura memilih untuk bekerja di perusahaan penggalian Jalan Raya Alaska Highway di Yukon.

Pada tahun 1949, Albert Bandura berhasil meraih gelar sarjana muda dalam bidang Psikologi dari *University of British Columbia*. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di *University of Iowa*, di mana ia memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1952. Dalam perjalanannya, Bandura menjadi tokoh sentral dalam aliran Behaviorisme dengan merumuskan teori-teori belajar yang signifikan. Setelah menyelesaikan studinya, Bandura melanjutkan pendidikan pascasarjana di Wichita Guidance Center di Wichita, Kansas.

Pada tahun 1953, Albert Bandura bergabung sebagai pengajar di *Stanford University*, di mana Bandura mulai bekerja sama dengan salah satu peserta didiknya, Richard Walters. Mereka berkolaborasi dalam penulisan buku

pertama mereka yang berjudul "*Adolescent Aggression*", yang diterbitkan pada tahun 1959. Meskipun demikian, karier Albert Bandura terus berkembang pesat. Pada tahun 1973, Bandura meraih posisi sebagai Presiden APA (*American Psychological Association*). Selain itu, pada tahun 1980, Bandura juga menerima Penghargaan APA atas kontribusi ilmiah yang luar biasa melalui *Distinguished Scientific Contributions Award*.⁶³

Albert Bandura, dalam merumuskan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), juga melakukan eksperimen yang terkenal dengan sebutan "*Bobo Doll*". Eksperimen tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku agresif yang mereka amati dari orang dewasa di sekitar mereka.⁶⁴ Jadi demikianlah biografi singkat Albert Bandura yang merupakan pelopor dari *Social Learning Theory*.

B. Pengertian Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Albert Bandura merupakan seorang Behavioris, mulai memperluas aspek kognitif dalam Teori Behaviorisme sejak tahun 1960. Pendekatan ini merupakan pengembangan yang terinspirasi oleh pandangan B. F. Skinner.⁶⁵ Menurut Teori Belajar Kognitif, belajar tidak terbatas pada hubungan stimulus dan respon (S-R) semata. Lebih jauh lagi, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

⁶³Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 97-98.

⁶⁴ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, 100.

⁶⁵ Siti Hawa , Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013, *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* , Vol. 19. No.2, (2022): 141.

Menurut Teori Belajar Kognitif, pengetahuan seseorang terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Dalam bidang Psikologi Kognitif, belajar dipandang sebagai upaya untuk memahami sesuatu, yang dilakukan secara aktif oleh individu, terutama peserta didik. Aktivitas tersebut mencakup eksplorasi pengalaman, pencarian informasi, pemecahan masalah, pengamatan terhadap lingkungan, dan penerapan praktik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Para Psikolog Kognitif percaya bahwa pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mempelajari informasi atau pengetahuan baru.⁶⁶

Asumsi yang dikemukakan oleh Albert Bandura mengenai hakikat manusia dan kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Hakikat manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk yang sadar, berpikir, merasa, dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku mereka sendiri. Karena itu, manusia tidak seperti pion atau bidak yang mudah dipengaruhi atau dimanipulasi oleh lingkungan. Hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Kepribadian berkembang dalam konteks sosial dan melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, Teori Kepribadian yang tepat adalah yang mempertimbangkan konteks sosial tersebut.⁶⁷

Teori Belajar Sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, merupakan perluasan dari Teori Belajar Perilaku tradisional (Behavioristik).

⁶⁶ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 35.

⁶⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*, 150.

Teori ini mengadopsi sebagian besar prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, namun memberikan penekanan yang lebih besar pada pengaruh isyarat dalam perilaku serta proses mental internal.⁶⁸ Teori Belajar Sosial Albert Bandura mengenai kepribadian didasarkan pada pandangan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal balik yang terus-menerus antara faktor-faktor penentu: internal seperti kognisi, persepsi, dan faktor lain yang mempengaruhi kegiatan manusia, serta faktor eksternal yaitu lingkungan.⁶⁹

Seperti pendapat Albert Bandura dalam buku *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa:

“Another distinguishing feature of social learning theory is the prominent role it assigns to self-regulatory capacities. By arranging environmental inducements, generating cognitive supports, and producing consequences for their own actions, people are able to exercise some measure of control over their own behavior. To be sure, the self-regulatory functions are created and occasionally supported by external influences. Having external origins, however, does not refute the fact that, once established, self-influence partly determines which actions one performs.” (Fitur lain yang membedakan dari Teori Pembelajaran Sosial adalah peran menonjol yang diberikannya pada kapasitas pengaturan diri. Dengan mengatur bujukan lingkungan, menghasilkan dukungan kognitif, dan menghasilkan konsekuensi atas tindakan mereka sendiri, orang dapat melakukan beberapa ukuran kontrol atas perilaku mereka sendiri. Yang pasti, fungsi pengaturan diri diciptakan dan terkadang didukung oleh pengaruh eksternal. Memiliki asal-usul eksternal, bagaimanapun, tidak menyangkal fakta bahwa, setelah didirikan, pengaruh diri sebagian menentukan tindakan mana yang dilakukan seseorang.)⁷⁰

Dikarenakan Behaviorisme lebih fokus pada metode eksperimental, perhatiannya terpusat pada variabel-variabel yang dapat diamati, diukur, dan dimanipulasi. Pendekatan ini menghindari aspek subjektif, mental, dan hal-hal yang tidak dapat diamati secara empiris. Dalam metode eksperimental, prosedur standar adalah memanipulasi satu variabel dan mengukur pengaruhnya terhadap

⁶⁸ Herly Janet Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar DI Sekolah”, *Kenosis*, Vol. 4, No. 2 (2018): 190.

⁶⁹ Siti Hawa, Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013, *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 19. No.2, (2022): 141-142

⁷⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), 13.

variabel lain. Dari proses ini, Teori Kepribadian berkembang yang menyatakan bahwa lingkungan tempat individu berada secara pasti membentuk dan mempengaruhi perilakunya.

Namun, Albert Bandura menganggap prosedur tersebut terlalu sederhana untuk kasus yang sedang ia teliti. Oleh karena itu, Bandura memutuskan untuk menambahkannya dengan rumusan baru. Menurut Bandura, lingkungan memang membentuk perilaku, tetapi perilaku juga membentuk lingkungan. Konsep ini dikenal sebagai Reciprocal Determinism (determinisme resiprokal), di mana dunia dan perilaku individu saling mempengaruhi satu sama lain.⁷¹

Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura mengungkapkan bahwa faktor sosial, kognitif, dan perilaku memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Faktor kognitif melibatkan harapan-harapan peserta didik terhadap pencapaian keberhasilan, sedangkan faktor sosial melibatkan pengamatan peserta didik terhadap perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya. Albert Bandura dalam buku Santrock menyatakan bahwa saat peserta didik terlibat dalam proses belajar, mereka diharapkan mampu merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman belajar yang telah mereka peroleh.⁷²

Pada awalnya, teori ini dikenal sebagai Observational Learning, yang merujuk pada proses belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Prinsip

⁷¹ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Terj. Inyiah Ridwan Muzir, cet. IV (Jogjakarta: Prismashopie, 2006), 264.

⁷² Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 253.

dasar yang ditemukan oleh Albert Bandura meliputi belajar sosial dan moral. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui tindakan meniru (*imitation*) dan pemaparan contoh perilaku (*modeling*).⁷³ Istilah *Observation Learning* atau *Learning Through Imitation* merujuk pada konsep yang sama. Imitasi, yang merupakan tindakan meniru atau menirukan perilaku seseorang, melibatkan mengadopsi pola perilaku yang ditampilkan oleh orang tersebut.⁷⁴ Peserta didik belajar untuk mengubah perilakunya melalui pengamatan terhadap cara orang atau sekelompok orang merespons stimulus tertentu, dengan tujuan mengantisipasi kekerasan berbasis gender dan perbedaan sosial. Selain itu, peserta didik juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan mengamati perilaku atau contoh dari orang lain.⁷⁵

C. Konsep Teori Belajar Sosial Albert bandura

Dalam teori belajar sosialnya, Albert Bandura menemukan dua prinsip dasar sebagai hasil penemuannya:

1. Peniruan (*imitation*) adalah cara seseorang belajar dengan meniru perilaku orang lain atau kelompok. Individu cenderung mudah meniru karena mereka percaya bahwa meniru tindakan tersebut akan memberikan manfaat dan mencegah kerugian jika mereka tidak melakukannya.
2. Contoh (*modelling*) adalah cara peserta didik belajar dengan mengamati dan meniru respons yang mereka peroleh dari model yang mereka anggap sebagai panutan, seperti orang tua, guru, teman sebaya, atau bahkan

⁷³ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 69.

⁷⁴ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 254-255.

⁷⁵ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 69.

selebriti yang muncul di televisi. Jika model yang ditunjukkan memiliki daya tarik atau motivasi tinggi bagi peserta didik, maka perilaku atau prestasi, baik atau buruk, akan dicontoh oleh peserta didik.⁷⁶

Dari konsep peniruan dan mencontoh yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dapat dikatakan bahwa seseorang belajar dengan pengalaman secara langsung. Dalam bukunya *Social Learning Theory*, Albert Bandura menyatakan bahwa:

From a social learning perspective, human nature is characterized as a vast potentiality that can be fashioned by direct and vicarious experience into a variety of forms, within biological limits. The level of psychological and physiological development, of course, restricts what can be acquired at any given time. (Dari perspektif pembelajaran sosial, sifat manusia dicirikan sebagai potensi yang luas yang dapat dibentuk melalui pengalaman langsung dan tidak langsung menjadi berbagai bentuk, dalam batasan biologis. Tentu saja, tingkat perkembangan Psikologis dan fisiologis membatasi apa yang dapat diperoleh pada setiap waktu tertentu.)⁷⁷

Albert Bandura dalam bukunya *Social Learning Theory* menyatakan bahwa dalam konsep *modelling*-nya atau peniruan, Bandura berpendapat bahwa:

Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action. Because people can learn from example what to do, at least in approximate form, before performing any behavior, they are spared needless errors. (Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan: dengan mengamati orang lain, seseorang membentuk gambaran tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan selanjutnya informasi terkode ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Karena manusia dapat belajar dari contoh tentang apa yang harus dilakukan, setidaknya dalam bentuk yang kasar, sebelum melakukan perilaku apa pun, mereka terhindar dari kesalahan yang tidak perlu.)⁷⁸

Fungsi perilaku *modelling* adalah untuk mentransfer informasi ke dalam diri individu, menguatkan atau melemahkan perilaku yang sudah ada,

⁷⁶ Chusnul Muali; Putri Nailly Rohmatika. "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura" *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Vol. 9, No. 1, (2019): 1046.

⁷⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 13.

⁷⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22.

serta mentransfer pola perilaku yang baru. Model-model di lingkungan memberikan rangsangan kepada individu, sehingga individu memberikan respons terhadap rangsangan tersebut, yang membentuk hubungan antara rangsangan dan kondisi dirinya.⁷⁹

Salah satu eksperimen yang paling terkenal yang dilakukan oleh Albert Bandura adalah "Eksperimen *Bobo Doll*" pada tahun 1961.⁸⁰ Albert Bandura membuat sebuah film yang menampilkan salah seorang murid perempuannya yang secara terus-menerus merusak boneka bobo. Boneka bobo ini adalah sebuah boneka yang memiliki angin di dalamnya dan berat di bagian bawahnya. Ketika boneka tersebut dipukul atau didorong, bagian atas tubuhnya akan bergoyang maju-mundur, sementara bagian bawahnya tetap berada pada posisi semula. Peserta didik tersebut memukul boneka *bobodoll*, berteriak dan mencaci makinya, serta menendang, menduduki, dan memukulnya dengan kayu.



Gambar 3.1 Eksperimen *Bobo Doll* Albert Bandura.

⁷⁹ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 255.

⁸⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*, 150.

Kemudian, Albert Bandura memutarakan film tersebut kepada peserta didik taman kanak-kanak. Tentu saja, para peserta didik sangat menikmati adegan-adegan dalam film tersebut. Setelah itu, para peserta didik di taman kanak-kanak diberi kesempatan untuk bermain permainan yang ditampilkan dalam film tersebut. Mereka bermain di dalam ruangan yang dilengkapi dengan boneka bobo baru, pemukul kecil, dan perlengkapan lainnya.

Setelah itu, hampir semua peserta didik di taman kanak-kanak tersebut melakukan perilaku "penyiksaan" terhadap boneka bobo yang mereka tonton dalam film. Mereka memukul dan menghina boneka tersebut. Dengan kata lain, mereka meniru tindakan gadis muda yang mereka lihat dalam film. Pada awalnya, kejadian ini mungkin tidak terlihat sebagai hasil penelitian yang berarti. Namun, para peserta didik di taman kanak-kanak tersebut mengubah perilaku mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku baru yang mereka tiru. Meskipun para orang tua, guru, atau peneliti anak-anak mungkin menganggap perubahan perilaku ini sebagai sesuatu yang biasa, namun bagi peneliti dalam bidang Behavioristik, perubahan ini tidak sesuai dengan teori proses belajar yang ada saat itu. Albert Bandura menyebut fenomena ini sebagai pembelajaran observasional atau *modelling*, dan teori Albert Bandura ini dikenal sebagai Teori Belajar Sosial.⁸¹

Albert Bandura mengembangkan sebuah model yang disebut Determinasi Resiprokal. Determinasi resiprokal terdiri dari tiga faktor utama, yaitu perilaku, faktor personal/kognitif, dan lingkungan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Faktor

⁸¹ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, 265-267.

lingkungan memiliki pengaruh terhadap perilaku individu, sementara perilaku individu juga dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain itu, faktor personal/kognitif individu juga memiliki pengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan.⁸²

Proses psikologis melibatkan kemampuan seseorang untuk membentuk berbagai citra dalam pikiran menggunakan bahasa mereka sendiri. Saat Albert Bandura memperkenalkan konsep perumpamaan, secara khusus, Bandura tidak lagi dianggap sebagai seorang Behavioris murni, tetapi mulai bergeser ke arah Kognitivistis. Bahkan, ada pendapat di kalangan tertentu yang menganggap Bandura sebagai "bapak" dari aliran Kognitivisme.

Dengan memasukkan perumpamaan dan bahasa ke dalam tiga faktor yang membentuk perilaku, Albert Bandura mampu mengembangkan teori yang lebih efektif tentang dua hal yang dianggap paling mempengaruhi perilaku manusia: pembelajaran observasional (*modelling*) dan regulasi diri. Teori ini lebih efektif dibandingkan dengan teori yang diajukan oleh B. F. Skinner, misalnya. Dalam teori *modelling* (peniruan) menurut Albert Bandura, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) semata, melainkan juga oleh proses dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang mereka sukai dan kagumi.⁸³

Albert Bandura mengidentifikasi tiga model dasar dalam pembelajaran observasional, yaitu: model langsung (*live model*) yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku yang dapat diamati; model

⁸² Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020):253-254

⁸³ Ahmad Rusdi & Subandi, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, 120.

instruksional verbal (*verbal instructional model*) yang mencakup penjelasan lisan tentang perilaku; dan model simbolik (*symbolic model*) yang mencakup karakter, baik fiksi maupun nonfiksi, yang menunjukkan perilaku dalam bentuk buku, film, program TV, atau media online.⁸⁴

D. Komponen dan Proses Pembelajaran *Modelling* Albert Bandura

Albert Bandura meyakini bahwa pembelajaran melalui model tidak hanya terjadi melalui imitasi, tetapi juga melalui penerimaan informasi. Proses belajar melalui pengamatan tidaklah semata-mata meniru, tetapi bersifat aktif dan konstruktif. Dalam konteks ini, pengamat memperoleh representasi simbolis melalui berbagai cara untuk melakukan suatu tindakan. Ide-ide ini berperan sebagai panduan untuk perilaku yang akan dilakukan.⁸⁵ Albert Bandura menyampaikan bahwasanya penerapan pemodelan (*modelling*) dalam pembelajaran memiliki empat proses yang saling berhubungan, yaitu: proses atensi (*attention*), proses retensi (*retention*), motor reproduksi (*motor reproduction*) dan proses motivasi (*motivation*).

1. Proses Atensi (*Attention*)

Untuk dapat belajar dari model, seseorang perlu hadir secara penuh dan memahami aspek penting dari perilaku yang ditampilkan oleh model. Individu harus memberikan perhatian sepenuhnya dan dengan hati-hati terhadap setiap tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain

⁸⁴ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020):257

⁸⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*, 153.

yang menjadi modelnya. Perhatian ini agar individu tersebut dapat meniru dan melakukan tindakan yang serupa dengan model tersebut.⁸⁶

Dalam proses *attention*, pada *Social Learning Theory* Albert Bandura mengemukakan bahwa:

People cannot learn much by observation unless they attend to, and perceive accurately, the significant features of the modeled behavior. Attentional processes determine what is selectively observed in the profusion of modeling influences to which one is exposed and what is extracted from such exposures. A number of factors, some involving the observers' characteristics, others involving the features of the modeled activities themselves, and still others involving the structural arrangement of human interactions, regulate the amount and types of observational experiences. (Orang tidak dapat belajar banyak melalui pengamatan kecuali mereka memperhatikan dan mengamati dengan akurat fitur-fitur penting dari perilaku yang ditiru. Proses perhatian menentukan apa yang secara selektif diamati dari beragam pengaruh pengamatan yang diterima dan apa yang diekstraksi dari paparan tersebut. Beberapa faktor, termasuk karakteristik pengamat, fitur kegiatan yang ditiru, dan pengaturan struktural interaksi manusia, mengatur jumlah dan jenis pengalaman pengamatan.)⁸⁷

Terdapat beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, termasuk karakteristik model, sifat kegiatan, dan individu yang menjadi subjek. Beberapa model lebih mudah ditiru daripada yang lain. Model yang memiliki daya tarik yang tinggi cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian daripada model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah. Albert Bandura menunjukkan bahwa hubungan tertentu menentukan jenis kegiatan yang akan ditiru oleh individu.⁸⁸

Menurut pandangan Albert Bandura, peran perhatian sangatlah penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Perhatian akan muncul pada peserta didik apabila materi pembelajaran sesuai dengan

⁸⁶ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 262.

⁸⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 24.

⁸⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*, 153-154.

kebutuhannya. Namun, jika perhatian peserta didik hilang, perlu dilakukan upaya untuk membangkitkannya kembali. Selain itu, perhatian berfungsi sebagai pemusatan energi psikis, baik dalam pikiran maupun perasaan, terhadap suatu objek. Semakin terfokus perhatian pada materi pelajaran, maka proses pembelajaran akan semakin efektif dan hasilnya pun semakin baik.⁸⁹ Dalam hal ini, perlu diingat bahwa dalam proses atensi, model harus berusaha untuk memusatkan perhatian pengamat pada dirinya. Dalam proses *attention*, model yang digunakan haruslah yang dapat menarik perhatian karena Albert Bandura berpendapat bahwa:

The functional value of the behaviors displayed by different models is therefore highly influential in determining which models people will observe and which they will disregard. Attention to models is also channeled by their interpersonal attraction. Models who possess engaging qualities are sought out, while those lacking pleasing characteristics are generally ignored or rejected. (Nilai fungsional dari perilaku yang ditampilkan oleh berbagai model sangat mempengaruhi dalam menentukan model mana yang akan diamati dan mana yang akan diabaikan. Perhatian terhadap model juga dipengaruhi oleh daya tarik interpersonal mereka. Model-model yang memiliki kualitas menarik akan dicari, sedangkan yang kurang menarik biasanya diabaikan atau ditolak.)⁹⁰

2. Proses Retensi (*Retention*)

Dalam Pembelajaran Observasional, terdapat komponen penting lainnya yang disebut dengan proses retensi. Retensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyimpan dan menggunakan kembali apa yang telah dipelajari.⁹¹ Namun, dalam proses pengenalan ini, terkadang informasi yang penting tidak terdeteksi dengan jelas. Oleh karena itu, melalui keterlibatan dalam proses retensi jangka panjang melalui kode dan *modelling*, situasi ini menjadi menarik bagi peserta didik. Sebagai contoh,

⁸⁹ Gusnarib Wahab & Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 58-59.

⁹⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 24.

⁹¹ Gusnarib Wahab & Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 57.

pola perilaku peserta didik dapat dipelajari melalui pengamatan dan dipertahankan untuk digunakan di waktu yang lain. Untuk memastikan informasi ini bermanfaat, penting untuk mengingat dan menyimpannya dengan baik.⁹²

Pada tahap ini, perumpamaan dan bahasa menjadi kunci. Individu menyimpan apa yang diperlihatkan oleh model dalam bentuk citraan mental atau deskripsi verbal. Ketika informasi tersebut tersimpan, seseorang dapat mengingat kembali citraan atau deskripsi tersebut dan mereproduksinya melalui perilaku mereka sendiri.⁹³ Dalam buku *Social Learning Theory* terkait dengan proses retensi, Albert Bandura mengemukakan bahwa:

People cannot be much influenced by observation of modeled behavior if they do not remember it. A second major process involved in observational learning concerns retention of activities that have been modeled at one time or another. In order for observers to profit from the behavior of models when they are no longer present to provide direction, the response patterns must be represented in memory in symbolic form. Through the medium of symbols, transitory modeling experiences can be maintained in permanent memory. It is the advanced capacity for symbolization that enables humans to learn much of their behavior by observation. Observational learning relies mainly upon two representational systems-imaginal and verbal (Orang tidak akan terlalu terpengaruh oleh pengamatan perilaku yang ditiru jika mereka tidak mengingatnya. Proses utama kedua yang terlibat dalam pembelajaran observasional adalah retensi dari aktivitas yang telah ditiru suatu saat atau lain. Agar pengamat dapat mengambil manfaat dari perilaku model ketika mereka tidak lagi hadir untuk memberikan arahan, pola respons harus direpresentasikan dalam bentuk simbolik dalam ingatan. Melalui media simbol, pengalaman pemodelan sementara dapat dipertahankan dalam ingatan permanen. Kemampuan lanjutan untuk simbolisasi memungkinkan manusia belajar banyak dari perilaku mereka dengan pengamatan. Pembelajaran observasional bergantung terutama pada dua sistem representasi - imaginal dan verbal.)⁹⁴

⁹² Muhammad Nurul Mubin; Bintang Muhammad Nur Ikhasan; Khamim Zarkasi Putro. "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Edureligia*, Vol. 5, No. 1 (2021): 96-97.

⁹³ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, 267.

⁹⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 25.

Individu tidak akan memperoleh pengaruh yang signifikan dari mengamati perilaku model jika mereka tidak mengingatnya. Menurut Albert Bandura, terdapat proses retensional di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, yaitu secara imajinatif dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif mencakup gambaran tentang pengalaman yang diamati dari model, yang dapat diingat dan diimplementasikan dalam jangka waktu yang lama setelah pembelajaran observasional terjadi.

Deskripsi verbal yang sederhana atau gambaran yang hidup mengenai perilaku yang ditunjukkan oleh model dapat membantu dalam mempertahankan informasi dalam memori peserta didik. Setelah informasi disimpan secara kognitif, informasi tersebut dapat dipanggil kembali, diulang, dan diperkuat pada waktu-waktu tertentu setelah pembelajaran observasional terjadi. Menurut Albert Bandura, individu akan menyimpan informasi yang diterima dalam ingatan mereka menggunakan simbol-simbol (representasi simbolik) yang kemudian diubah menjadi tindakan. Sebagai contoh, dalam fase retensi, seorang perenang pemula harus memahami dan mengingat semua instruksi yang diberikan oleh pelatihnya, serta contoh-contoh yang diberikan dan koreksi yang diterima.⁹⁵

Dalam tahap retensi, terdapat dua peristiwa yang harus dilakukan secara berkelanjutan dan penting:

- a. Memberikan perhatian terhadap kinerja model.

⁹⁵ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 263.

b. Merepresentasikan kinerja model dalam memori pembelajar.⁹⁶

3. Proses Motor Reproduksi (*Motor Reproduction*)

Proses ketiga yang berjalan dalam proses *modelling* adalah *Motor Reproduction* (motor reproduksi). Dalam proses ini, individu akan memperoleh serangkaian respons yang sesuai dengan pola model dan menilai sejauh mana seseorang telah belajar berdasarkan respons-respons tersebut.

The third component of modeling involves converting symbolic representations into appropriate actions. To understand this response guidance function requires analysis of the ideomotor mechanisms of performance. Behavioral reproduction is achieved by organizing one's responses spatially and temporally in accordance with the modeled patterns. For purposes of analysis, behavioral enactment can be separated into cognitive organization of responses, their initiation, monitoring, and refinement on the basis of informative feedback. (Komponen ketiga dari pemodelan melibatkan konversi representasi simbolik menjadi tindakan yang sesuai. Untuk memahami fungsi panduan respons ini memerlukan analisis terhadap mekanisme ideomotor kinerja. Reproduksi perilaku dicapai dengan mengorganisir respons seseorang secara spasial dan temporal sesuai dengan pola yang dimodelkan. Untuk tujuan analisis, pelaksanaan perilaku dapat dipisahkan menjadi organisasi kognitif respons, inisiasi respons, pemantauan, dan penyempurnaan berdasarkan umpan balik informatif.)⁹⁷

Pada tahap ini, individu hanya perlu duduk dan membayangkan.

Individu perlu mengartikan citraan atau deskripsi yang telah disimpan ke dalam tindakan nyata. Sebelumnya, individu harus memiliki kemampuan untuk mereproduksi perilaku tersebut. Aspek lain yang juga penting dalam proses reproduksi motorik ini adalah kemampuan untuk meniru improvisasi-improvisasi saat melatih perilaku tersebut. Namun, aspek paling krusial dalam tahap ini adalah kemampuan individu untuk berimprovisasi ketika membayangkan dirinya sebagai pelaku.⁹⁸

⁹⁶ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran* (Depok: Rajawali pers, 2021), 104.

⁹⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 27.

⁹⁸ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, 268.

Untuk meniru model, individu perlu mengubah representasi simbolik pengamatan menjadi tindakan nyata yang serupa. Perilaku yang ditampilkan harus memiliki kesamaan dengan perilaku aslinya. Proses reproduksi motorik terdiri dari empat tahap: organisasi respons kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan penyempurnaan respons. Keterampilan yang dipelajari melalui pengamatan kemudian ditingkatkan melalui proses trial and error. Individu mengikuti perilaku model dan berusaha memperbaikinya melalui penyesuaian dan umpan balik.⁹⁹

Kendala dalam mereproduksi perilaku model tidak hanya disebabkan oleh informasi yang tidak cukup terkodekan, tetapi juga karena kesulitan dalam menerjemahkan informasi dalam ingatan menjadi tindakan nyata. Menurut Albert Bandura, simbol yang diperoleh melalui *modelling* berfungsi sebagai cetakan dan pembanding tindakan. Selama proses latihan, individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman model. Proses ini berlanjut hingga tercapai kesesuaian yang memuaskan antara perilaku individu dan perilaku model. Dengan demikian, retensi simbolis dari pengalaman *modelling* menciptakan lingkaran umpan balik yang secara bertahap digunakan untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model, dengan memanfaatkan observasi diri dan koreksi diri.¹⁰⁰

⁹⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*, 154.

¹⁰⁰ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 264

4. Proses Motivasi (*Motivation*)

Untuk tahap terakhir dalam prinsip *modelling* Albert Bandura adalah motivasi. Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura. Sebab seseorang adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.¹⁰¹

Social learning theory distinguishes between acquisition and performance because people do not enact everything they learn. They are more likely to adopt modeled behavior if it results in outcomes they value than if it has unrewarding or punishing effects. Observed consequences influence modeled conduct in much the same way. Among the countless responses acquired observationally, those behaviors that seem to be effective for others are favored over behaviors that are seen to have negative consequences. The evaluative reactions that people generate toward their own behavior also regulate which observationally learned responses will be performed. They express what they find self-satisfying and reject what they personally disapprove. (Teori pembelajaran sosial membedakan antara akuisisi dan pelaksanaan karena orang tidak selalu mengimplementasikan semua yang mereka pelajari. Mereka lebih cenderung mengadopsi perilaku yang ditiru jika hasilnya sesuai dengan yang mereka hargai daripada jika memiliki efek yang tidak menyenangkan atau menghukum. Konsekuensi yang diamati mempengaruhi perilaku yang dimodelkan dengan cara yang sama. Di antara banyak respons yang diperoleh secara observasional, perilaku yang terlihat efektif untuk orang lain lebih disukai daripada perilaku yang memiliki konsekuensi negatif. Reaksi evaluatif yang dihasilkan oleh orang terhadap perilaku mereka sendiri juga mengatur perilaku respons yang dipelajari secara observasional yang akan dilakukan. Mereka mengekspresikan apa yang mereka anggap memuaskan diri sendiri dan menolak apa yang mereka tidak setuju secara pribadi.)¹⁰²

Teori Belajar Sosial membedakan antara akuisisi (kemampuan seseorang dalam belajar) dan kinerja (tindakan yang sebenarnya dilakukan). Seseorang tidak selalu menerjemahkan perilaku yang telah dipelajari menjadi perilaku yang dilakukan. Seseorang cenderung meniru perilaku model jika perilaku tersebut memiliki konsekuensi positif atau setidaknya menghindari hukuman yang kecil. *Modelling* juga mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku orang lain yang

¹⁰¹ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, 102.

¹⁰² Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 28-29.

memberikan penguatan pada individu. Individu memberikan tanggapan evaluatif terhadap perilaku mereka sendiri. Hal ini mengarah pada pelaksanaan perilaku yang memuaskan bagi diri sendiri dan orang lain, sementara perilaku yang tidak disetujui atau membuat orang lain tidak nyaman ditolak.

Tidak ada perilaku yang terjadi tanpa insentif yang tepat. Motivasi yang tepat tidak hanya menghasilkan perilaku yang baik, tetapi juga mempengaruhi proses belajar observasional lainnya. Ketika seseorang tidak termotivasi untuk mempelajari sesuatu, mereka kurang memberikan perhatian dan memiliki sedikit keinginan untuk bertahan. Selain itu, mereka enggan berlatih keras atau mencoba kegiatan yang berpotensi menghasilkan kesuksesan. Oleh karena itu, motivasi menjadi komponen utama dalam belajar observasional.¹⁰³ Menurut Albert Bandura, terdapat beberapa jenis motivasi yang dapat mempengaruhi belajar observasional:

- a. Motivasi dari pengalaman masa lalu, yang melibatkan dorongan-dorongan yang sering dikaitkan dengan pendekatan behaviorisme tradisional.
- b. Motivasi dari janji-janji atau insentif yang dapat dibayangkan oleh seseorang.
- c. Motivasi yang timbul secara jelas, misalnya ketika individu melihat atau mengingat model-model yang layak untuk ditiru.¹⁰⁴

¹⁰³ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*, 154-155.

¹⁰⁴ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, 268.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nelly Marhayati, Pasmah Chandra dan Fransisca Monica berpendapat bahwa Albert Bandura mengidentifikasi lima hal yang dapat dipelajari oleh seseorang melalui pengamatan terhadap model, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamat dapat memperoleh keterampilan baru dalam hal kognitif, afektif, atau psikomotor dengan cara memperhatikan bagaimana orang lain melakukan hal-hal tersebut.
2. Pengamatan terhadap model dapat memperkuat atau melemahkan hambatan-hambatan yang menghalangi pengamat untuk melakukan perilaku yang sama. Dengan kata lain, pengamat belajar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pengamat dapat menilai apakah mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut, apakah model tersebut diberi hadiah atau sanksi setelah memperagakan perilaku tersebut, dan apakah pengamat akan mengalami konsekuensi yang sama jika mereka memperagakan perilaku yang sama. Pengamat dapat menghindari perilaku tertentu setelah melihat model menderita konsekuensi negatif, sedangkan mereka mungkin menjadi lebih berani melakukan perilaku tersebut jika melihat model yang sama tidak mengalami konsekuensi negatif.
3. Model juga dapat berfungsi sebagai penganjur atau pendorong bagi pengamat. Pengamat dapat belajar tentang manfaat dari melakukan suatu perbuatan, terutama jika perbuatan tersebut bermanfaat.
4. Dengan mengamati model, pengamat dapat belajar bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar dan objek yang ada di dalamnya.

5. Melihat model mengekspresikan reaksi emosional dapat mempengaruhi pengamat untuk mengekspresikan reaksi emosional yang serupa. Pengamat cenderung merasakan kegembiraan ketika melihat orang lain ceria dan merasakan kesedihan ketika melihat orang lain sedih.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 265-266.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP *MODELLING* ALBERT BANDURA

DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Pendidikan Islam tentang Peniruan (*Modelling*)

Al-Qur'an menyebutkan bahwa proses pembelajaran pertama kali terjadi pada Nabi Adam a.s. dalam Al-Qur'an dijelaskan Allah Swt. mengajari Nabi Adam a.s. berbagai nama benda dan sifat serta tabiatnya, kemudian memerintahkan Nabi Adam a.s. untuk mengulangnya di hadapan para malaikat. Peristiwa ini dijelaskan dan ditegaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 33.¹⁰⁶

Dalam proses belajar dalam Pendidikan Islam, terdapat berbagai macam gagasan yang dikemukakan pada metode belajar. Salah satu metode yang terdapat dalam Islam adalah *uswatun hasanah* (keteladanan) atau peniruan. M. Ngalim Purwanto dikutip oleh Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani dalam pernyataannya bahwa metode keteladanan menjadi sangat penting karena peserta didik memiliki motivasi untuk mengenali dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain, terutama orang tua.¹⁰⁷ Metode *uswatun hasanah* adalah metode yang memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada orang lain agar dapat ditiru.

Dalam proses pendidikan, teladan memiliki peran penting dalam membentuk aspek mental dan sosial peserta didik untuk masa depan mereka.

¹⁰⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 13.

¹⁰⁷ Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani, Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam, *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11, No. 2, (2022): 63.

Peserta didik memiliki kemampuan merekam ingatan yang kuat, sehingga apa yang mereka lihat dan dengar akan terekam dalam pikiran mereka. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik pada peserta didik sejak usia dini menjadi sangat penting.¹⁰⁸

Muhammad Abu Fath Bayanuni, yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri, berpendapat bahwa dalam teorinya, Allah Swt. menetapkan *uswatun hasanah* sebagai panduan bagi manusia. Selain itu, manusia cenderung lebih dipengaruhi dan terinspirasi oleh contoh yang mereka lihat daripada melalui bacaan atau pendengaran. Konsep *uswatun hasanah* memiliki cakupan yang luas karena dapat berkomunikasi dengan berbagai orang dan berbagai tingkat kecerdasan. Petunjuk hidup yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi realistis karena penerapan konsep *uswatun hasanah*, sehingga semua ajarannya tidak hanya bersifat idealis, tetapi juga realistis.¹⁰⁹

Al-Bayanuni menjelaskan bahwa *uswatun hasanah* memiliki tiga karakteristik yang signifikan, yaitu:

1. Menekankan bahwa *uswatun hasanah* merupakan pendekatan yang mudah dipahami dan diterapkan, karena manusia cenderung lebih cepat belajar melalui pengamatan dan tindakan langsung daripada hanya dengan kata-kata. Ini mencerminkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mencatat bahwa pendekatan ini memiliki tingkat kesalahan yang minim, karena orang dapat langsung mencontoh dan mengadopsi perilaku yang

¹⁰⁸ Ahmad Rusdi & Subandi, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, 274.

¹⁰⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 142.

diwujudkan oleh *uswatun hasanah*. Contoh ini sering dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabat dan umat Muslim.

3. Menekankan bahwa pendekatan ini memiliki pengaruh yang lebih dalam, memberikan kesan yang kuat, dan meninggalkan bekas yang mendalam dalam hati manusia dibandingkan dengan teori-teori lainnya.¹¹⁰

Menurut Psikologi, manusia memiliki kebutuhan akan keteladanan atau peniruan, yang berasal dari naluri yang terdapat dalam jiwa yang disebut dengan *taqlid*. Peniruan merupakan keinginan untuk meniru perilaku dari orang lain atau orang yang memiliki pengaruh, contohnya ketika seseorang mulai dapat berbicara dan menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Peniruan pada dasarnya terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Keinginan atau dorongan untuk meniru
2. Kesiapan untuk meniru
3. Tujuan dari peniruan.¹¹¹

Metode keteladanan dianggap sebagai metode yang paling superior dan efektif dibandingkan dengan metode-metode lain dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik dapat menyaksikan dan meniru contoh yang diberikan oleh pendidik secara langsung, sehingga mereka dapat melaksanakan tindakan tersebut dengan lebih baik dan mudah. Metode ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang menyatakan "Mulailah dari diri sendiri", yang mengajarkan bahwa dalam mencari kebaikan dan kebenaran, seorang

¹¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 143.

¹¹¹ Iskandar, "Konsep *Uswah Al-Hasanah* Dalam Al-Qur'an (Kompetensi *Personality*)" *JIPSA*, Vol. 15, No. 30 (2015):87.

muslim harus memulainya dari diri sendiri jika ingin mengajak orang lain untuk melakukannya juga.¹¹²

Dalam aspek Psikologis, manusia membutuhkan figur panutan dalam kehidupannya dan ini merupakan sifat alami. Peniruan juga merupakan salah satu sifat alami dari manusia. Ada dua jenis proses peniruan, yaitu yang dilakukan secara sengaja dan yang tidak disengaja. Contoh dari keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh bagaimana membaca dengan baik, melakukan sholat dengan benar, dan lain sebagainya. Sementara itu, keteladanan yang tidak disengaja terjadi dalam hal pengetahuan, kepemimpinan, sikap ikhlas, dan lain sebagainya.¹¹³

Dalam hal keteladanan, Rasulullah Saw. dianggap sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan agama Islam. Tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Allah Swt. juga menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah sebaik-baik contoh teladan (*uswatun hasanah*) bagi umatnya, yang dijelaskan Surat al-Ahzab ayat 21.¹¹⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)¹¹⁵

¹¹² Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 116.

¹¹³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288-289.

¹¹⁴ M. Asymar A. Pulungan, Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib, *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No 3, (2022): 253.

¹¹⁵ *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 606.

Mardan Umar dan Feiby Ismail dalam bukunya mengutip pernyataan Majid, yaitu: “Dalam kehidupan seseorang, selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya ada enam pihak yang turut memberikan “saham” terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, yaitu: 1) orang tua, 2) lingkungan bermain, 3) lingkungan bergaul, 4) lingkungan sekolah, 5) lingkungan bekerja, 6) lingkungan bangsa dimana seseorang berada.”¹¹⁶

Mardianto mengutip pernyataan Ahmadi bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendidik atau meneruskan akhlak melalui berbagai cara.

1. Dapat dipelajari melalui rangsangan dan respon (stimulus-respon) atau dikenal dengan pengkondisian, individu dapat mengotomatiskan suatu tindakan dengan melatih, memberikan ceramah, atau mencontohkan.
2. Pendekatan kognitif, merujuk pada cara untuk menyampaikan informasi secara teoritis. Cara-cara untuk melakukannya termasuk melalui kegiatan dakwah, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya..¹¹⁷

Kemudian, Rasulullah Saw. mewariskan tugas dan tanggung jawab tersebut kepada orang tua sebagai pendidik kodrati. Oleh karena itu, orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam aspek keagamaan, termasuk kewajiban orang tua terhadap peserta didik seperti merawat dan membimbing anak, memberikan pengajaran akhlak kepada keluarga dan peserta didik.¹¹⁸

¹¹⁶ Mardan Umar & Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, 9.

¹¹⁷ Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Medan: IAIN Press, 2002) 47

¹¹⁸ M. Asymar A. Pulungan, *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib*, *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No 3, (2022): 254.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial individu, karena individu akan mengenal dan berada dalam situasi keluarga sebelum mengenal lingkungan luar dan menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan keluarga. Hal ini berdampak signifikan pada perkembangan, kepribadian, dan perilaku anak di masa depan karena pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Orang tua memainkan peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dan memberikan pendidikan yang akan membentuk karakter. Kemampuan anak-anak untuk meniru dan merekam setiap pengajaran yang diberikan oleh kedua orang tuanya juga harus diperhatikan.

Karakter peserta didik di masa depan akan dipengaruhi oleh pengamatan mereka terhadap didikan dan pengajaran dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan kata-kata dan tindakan mereka agar dapat memberikan dasar-dasar pendidikan yang benar. Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi pendidikan yang paling utama. Sebagai pendidik utama, orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik pada peserta didik, untuk mencegah mereka dari neraka.¹¹⁹

Ketika peserta didik memasuki usia sekolah, mereka akan masuk ke lingkungan sosialisasi yang baru. Di lingkungan ini, mereka akan mulai berinteraksi dengan teman-teman, pendidik, dan orang-orang di luar keluarga mereka. Mereka juga akan belajar mengikuti berbagai peraturan yang telah

¹¹⁹ Nurul Wahyuni, Wahidah Fitriani, Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam, *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11, No. 2, (2022):62-63

ditetapkan. Pada masa ini, sifat kaku mulai berkurang, sedangkan daya intelektual, daya fantasi, serta rasa ingin tahu semakin berkembang dan menonjol. Mereka juga mulai meniru perilaku yang dianggap baik oleh mereka.¹²⁰

Contoh perilaku dan sikap yang baik dari pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjadi contoh yang diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk menunjukkan teladan dalam perilaku dan sikap mereka agar menjadi panutan bagi peserta didik. Metode memberikan contoh teladan merupakan cara yang pertama dalam membentuk perilaku, sehingga jika para pendidik dan tenaga kependidikan ingin peserta didik menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka mereka harus menjadi contoh terlebih dahulu. Beberapa contoh yang dapat diberikan antara lain berpakaian rapi, tepat waktu, bekerja keras, berbicara dengan sopan, menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

Seorang pendidik memiliki peran penting sebagai subjek teladan bagi peserta didik yang belajar di bawah pengawasannya. Sebagai teladan, seorang pendidik harus bertanggung jawab untuk memberikan contoh tindakan dan sikap yang baik bagi peserta didiknya. Dalam tugasnya sebagai pendidik, menjadi teladan merupakan tanggung jawab yang tak terpisahkan, dan karena itu, pendidik harus menerima tanggung jawab ini dengan sepenuh hati.

Perilaku dan tindakan seorang pendidik akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, sehingga pendidik harus

¹²⁰ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 174

menunjukkan moralitas yang tinggi dan memberikan contoh terbaik dalam segala hal.¹²¹ Menurut Athliyah Al-Abrasyi, hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat diibaratkan sebagai hubungan antara tongkat dan bayangan. Artinya, jika tongkat bengkok maka bayangan juga akan ikut membengkok. Dalam konteks pendidikan saat ini, metode *uswatun hasanah* atau contoh teladan sering disebut sebagai metode imitasi atau tiruan.¹²²

Pendidikan pada dasarnya melibatkan transfer budaya, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kepribadian atau perilaku dari satu individu ke individu lainnya. Dalam konteks keteladanan, ini melibatkan proses peniruan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap orang-orang di sekitarnya.¹²³ Al-Qur'an mengandung contoh tentang pembelajaran melalui peniruan, seperti pada kisah kedua putra Nabi Adam a.s., di mana putra yang satu (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan merasa kebingungan dalam menguburkan jenazah saudaranya. Dalam kisah Qabil dan Habil, Qabil awalnya tidak tahu bagaimana menguburkan jenazah saudaranya yang telah di bunuh. Namun, kemudian Qabil melihat burung gagak yang mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lain. Dengan meniru tindakan burung gagak tersebut, Qabil akhirnya dapat menguburkan jenazah saudaranya. Kisah ini termaktub dalam surat Al-Maidah ayat 30-31 sebagai salah satu contoh pembelajaran melalui peniruan.¹²⁴

¹²¹ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No. 1 (2019): 25.

¹²² Achmad Patoni, Metode Pembelajaran Agama Islam, 127.

¹²³ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 56.

¹²⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 14.

Melalui proses peniruan, seseorang dapat memperoleh keterampilan. Keterampilan melibatkan koordinasi saraf dan otot dalam aktivitas fisik seperti menulis, mengetik, dan olahraga. Meskipun termasuk keterampilan motorik, keterampilan membutuhkan koordinasi gerakan yang akurat dan tingkat kesadaran yang tinggi. Jika peserta didik kurang koordinasi dan kesadaran dalam gerakan motorik, dianggap kurang atau bahkan tidak terampil.¹²⁵

Pengalaman belajar yang disusun dengan baik akan membantu peserta didik untuk mengerti dengan lebih baik. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan, mengungkapkan, dan mengevaluasi pemahaman mereka. Selain itu, pengalaman belajar harus seimbang antara pemberian informasi dan pengaplikasiannya. Dalam konteks fiqih, materi seperti thaharah, sholat, puasa, zakat, atau haji lebih mudah dipahami melalui pengamatan atau praktek langsung daripada sekedar menghafal secara kognitif. Proses refleksi dan kembali memikirkan apa yang telah dipelajari juga merupakan bagian penting dalam memantapkan pemahaman.¹²⁶ Dapat disimpulkan bahwa diperlukan metode pendidikan yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan baik, dan salah satunya adalah metode *uswatun hasanah* atau peniruan.

B. Relevansi Konsep *Modelling* Albert Bandura Dengan Pendidikan Islam

Menurut Albert Bandura, pembentukan kepribadian tidak hanya terjadi melalui stimulus-respon belaka. Albert Bandura berpendapat bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan

¹²⁵ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 46.

¹²⁶ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 107-108.

kepribadian seseorang. Salah satu konsep yang Albert Bandura kemukakan dalam bukunya tentang Teori Belajar Sosial adalah "belajar melalui peniruan" atau "*observational learning*". Konsep ini menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui meniru atau mengamati orang lain. Bandura juga menekankan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam proses belajar seseorang.

Menurut Albert Bandura, kemampuan seseorang untuk belajar melalui peniruan dan penguatan yang diperoleh dari orang lain mengindikasikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi akibat dari tindakan yang terjadi pada orang lain, meskipun belum pernah mengalami langsung. Albert Bandura juga melakukan sebuah eksperimen dimana semua peserta didik diberikan penghargaan menarik sebagai motivasi untuk meniru perilaku model, dan hasilnya menunjukkan bahwa semua peserta didik meniru. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar perilaku agresif dari model, tetapi mereka menunjukkan perilaku yang berbeda-beda. Menurut Albert Bandura, jika seseorang mengamati perilaku yang tidak menunjukkan respons yang diharapkan, peserta didik tersebut mungkin masih menerima respons model secara kognitif.¹²⁷

Albert Bandura mengungkapkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar melalui peniruan. Namun, teori ini juga telah dicetuskan dalam Pendidikan Islam dengan istilah "*uswatun hasanah*". Dalam Pendidikan Islam, konsep ini terbukti efektif karena memberikan keteladanan yang jelas yang dapat ditiru. *Uswatun hasanah* menekankan pada pemberian

¹²⁷ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020): 256-257.

keteladanan kepada orang lain melalui perilaku yang baik di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, baik *uswatun hasanah* maupun konsep belajar melalui peniruan dari Albert Bandura sama-sama menekankan pada peran lingkungan sosial dalam pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang.

Albert Bandura menemukan dua prinsip dasar dalam Teori Belajar Sosialnya, yaitu belajar melalui peniruan (imitasi) dan belajar melalui mencontoh (*modelling*). Salah satu eksperimen terkenal Bandura adalah eksperimen *bobo doll*, di mana peserta didik menonton video tentang seseorang yang melakukan kekerasan terhadap boneka bobo. Dalam eksperimen tersebut, peserta didik yang menyaksikan video tersebut meniru perilaku yang ditunjukkan pada video tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya proses imitasi dan mencontoh dalam eksperimen Albert Bandura.

Uswatun hasanah, selain menjadi model teladan dalam berbagai sifat, juga mengedepankan konsep peniruan. Seseorang akan diarahkan untuk meniru perilaku dari orang yang menjadi contoh teladan. Dengan meniru, seseorang dapat melatih dirinya untuk mencontoh perilaku yang telah diadopsi. Dalam konteks Pendidikan Islam, peniruan seringkali digunakan untuk meneladani perilaku terkait membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah.

Uswatun hasanah merupakan konsep pendidikan agama Islam yang berdasarkan pada teladan dan contoh yang baik yang terdapat pada diri Rasulullah Saw. Sebagai model yang dijadikan contoh dalam proses pembelajaran, pilihan model tersebut dapat bervariasi tergantung pada lingkungan tempat peserta didik berada. Proses peniruan cenderung diperkuat oleh lingkungan sekitar yang mendorong untuk meniru. Umumnya, hampir

semua peserta didik memiliki pengalaman belajar pertama kali dengan menguatkan langsung melalui peniruan perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada peserta didik yang melakukan hal yang sama dengan orang tua mereka.¹²⁸

Kisah Nabi Adam a.s. dalam al-Qur'an menunjukkan pentingnya peniruan dalam Islam. Dalam kisah tersebut, Allah mengajarkan Nabi Adam a.s. tentang nama-nama benda beserta tabiat dan sifat-sifatnya, dan meminta Nabi Adam a.s. untuk mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Selain itu, dalam kisah kedua anak Nabi Adam a.s. yaitu Qabil dan Habil, Qabil meniru dan mempraktekkan apa yang dilihatnya dari burung gagak yang mengubur jenazah burung lainnya. Kemudian Qabil meniru dan mempraktekkan apa yang dilihat dari burung gagak tersebut.

Albert Bandura dan konsep *uswatun hasanah* memiliki kesamaan pandangan terkait dengan peniruan. Dalam proses peniruan, terdapat model yang diperhatikan dan pengamat yang meniru. Pada konsep *modelling*, terdapat pengamat dan model yang menjadi objek pengamatan. Model yang dimaksud terdiri dari rangkaian stimulus yang dapat diterima oleh pengamat, dan pengamat dapat meniru perilaku model tersebut dengan mengacu pada informasi yang telah terorganisir.¹²⁹ Sedangkan pengamat adalah proses penerimaan, interpretasi, dan pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima melalui indera seperti penglihatan dan pendengaran.

¹²⁸ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 24

¹²⁹ Nelly Marhayati; Pasmah Chandra; Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020):256.

Dalam proses belajar, peserta didik akan belajar untuk mengembangkan kemampuan pengamatan yang akurat dan objektif sebelum memperoleh pemahaman yang tepat. Kesalahan dalam pengamatan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pemahaman. Oleh karena itu, proses belajar dalam pengamatan sangat berpengaruh pada diri seseorang.¹³⁰ Albert Bandura melalui eksperimen bobo doll membuktikan bahwa orang dapat meniru perilaku agresif dari model yang diamati. Di sisi lain, dalam Pendidikan Islam, Rasulullah Saw. dijadikan sebagai contoh yang harus diteladani. Selain itu, orang tua, pendidik, dan orang-orang di sekitar juga dapat menjadi model teladan baik yang dapat ditiru.

Pada dasarnya, konsep pembelajaran dalam Teori Belajar Sosial dan konsep Pendidikan Islam mengandalkan proses pengamatan suatu model. Dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura, proses *modelling* yang menekankan pada imitasi, lebih menekankan pada pengamatan sebagai kunci utama dalam proses pembelajaran. Melalui eksperimennya dengan *bobo doll*, Albert Bandura menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan model yang jelas untuk diobservasi dan ditiru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui peniruan perilaku dari model yang diamati.

Proses belajar sering melibatkan pengamatan dan peniruan. Dalam konteks keteladanan, seseorang dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan atau meniru dari contoh yang diberikan, bahkan tanpa pernah mengalami sendiri perilaku tersebut. Hal ini tercermin dalam teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari melalui

¹³⁰ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 47.

pengalaman langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan mengganti perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Belajar melalui pengalaman langsung melibatkan lebih dari sekadar mengamati. Seseorang harus terlibat secara langsung dalam perbuatan dan merasakan sendiri bagaimana hasilnya, serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, jika seseorang ingin belajar membuat tahu dan tempe, maka cara paling efektif adalah dengan melihat secara langsung proses pembuatannya. Proses belajar bukan hanya sekadar melihat orang lain menikmatinya atau mendengar penjelasan tentang cara pembuatan..¹³¹

Dalam konsep *modelling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menjelaskan bahwa seseorang belajar dengan cara meniru (*modelling*). Proses *modelling* sendiri terdiri dari empat tahap, yaitu *attention* (atensi), *retention* (retensi), *motor reproduction* (motor reproduksi), dan *motivation* (motivasi). Konsep *uswatun hasanah* dalam Pendidikan Islam juga menjelaskan bahwa seseorang perlu memiliki teladan atau permodelan yang baik dalam kehidupannya. Dalam hal ini, konsep *modelling* Albert Bandura dapat membantu memahami bagaimana konsep *uswatun hasanah* dalam Pendidikan Islam dapat diterapkan.

1. Proses Atensi (*attention*)

Proses pertama menurut konsep Albert Bandura, proses yang terjadi adalah proses atensi di mana seseorang harus memperhatikan dengan seksama model yang ingin ditiru untuk mengetahui bagaimana melakukan perilaku tersebut. Konsep *uswatun hasanah* juga mengajarkan

¹³¹ Gusnarib Wahab & Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 59-60.

pentingnya memperhatikan teladan yang baik dalam perilaku akhlak. Dengan memperhatikan model yang tepat, seseorang bisa memperoleh informasi yang cukup untuk menirukan perilaku yang diinginkan.

Oleh karena itu, atensi yang diberikan oleh pengamat memainkan peran penting dalam konsep *modelling* dan *uswatun hasanah*. Dalam kedua konsep ini, pengamat diharapkan untuk memperhatikan dengan seksama contoh yang baik dan menjadi teladan untuk kemudian menirukan perilakunya. Pengamat juga harus memiliki ketertarikan yang cukup terhadap model yang menjadi teladan dalam konsep ini. Hal ini karena semakin besar ketertarikan pengamat pada model yang ada, maka semakin kuat juga pengaruh konsep *modelling* atau *uswatun hasanah* dalam perilakunya.

2. Proses Retensi (*retention*)

Proses kedua dalam konsep Albert Bandura adalah retensi, di mana seseorang harus mampu mengingat dan menyimpan informasi yang diperoleh dari proses pengamatan. Sama halnya dengan konsep *uswatun hasanah*, di mana seseorang yang meneladani model harus dapat mengingat dan menyimpan perilaku serta akhlak dari model yang menjadi teladannya. Hal ini menjadi penting karena kemampuan untuk mengaplikasikan perilaku yang ditiru dari model sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengingat dan menyimpan informasi yang diperoleh.

Dalam proses retensi, seseorang harus mampu menyimpan informasi yang diperoleh dari proses pengamatan ke dalam memori jangka

panjang. Untuk itu, pengamat harus menggunakan teknik pengingatan yang efektif seperti mengulang-ulang informasi, mengorganisir informasi dalam kelompok yang teratur, atau menggunakan gambaran visual untuk membantu memori. Dengan begitu, informasi yang disimpan dapat diakses kembali dan dipelajari kapan saja ketika dibutuhkan, dan seseorang dapat menerapkan perilaku atau akhlak yang ditiru dari model dengan lebih efektif dan efisien.

3. Proses Motor reproduksi (*motor reproduction*)

Dalam proses ketiga dalam konsep *modelling* Albert Bandura yaitu motor reproduksi, seseorang akan lebih ke arah mencoba untuk berimprovisasi sebagai model yang telah dilihat dan meniru apa yang telah dilakukan oleh model yang diamati. Begitu juga dengan *uswatun hasanah* ketika seseorang mencoba meniru dan memperagakan perilaku teladan dari model. Dengan mempraktekkan dan mencoba berimprovisasi seperti model maka dapat mengasah kemampuan untuk meniru teladan dari model dan mengembangkan karakter yang baik.

Proses ketiga dalam konsep *modelling* Albert Bandura disebut sebagai motor reproduksi, di mana seseorang mencoba untuk menirukan perilaku yang telah diamati dari model dan mengimprovisasi perilaku tersebut. Sama halnya dengan konsep *uswatun hasanah*, ketika seseorang mencoba meniru dan memperagakan perilaku teladan dari model, maka seseorang dapat mengasah kemampuan untuk meniru dan mengembangkan karakter yang baik.

Melalui proses motor reproduksi, seseorang dapat mengaplikasikan informasi yang telah disimpan dalam memori jangka panjang ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, seseorang akan berlatih dan mencoba meniru model agar mampu menguasai perilaku yang diinginkan. Dengan melakukan latihan, seseorang dapat mengasah kemampuan untuk meniru teladan dari model dan meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan karakter yang baik.

4. Proses Motivasi (*motivation*)

Proses terakhir dalam konsep *modelling* Albert Bandura adalah motivasi, yaitu dorongan pada diri seseorang untuk meniru dan memperagakan apa yang telah dipelajari dalam peniruan. Dalam konsep *uswatun hasanah*, motivasi yang kuat juga merupakan kunci untuk memperagakan perilaku yang baik dan meniru dari teladan seorang model. Dalam proses motivasi, seseorang merasa termotivasi untuk meniru dan mengaplikasikan perilaku yang telah diamati dari model karena berbagai faktor seperti dorongan intrinsik, lingkungan, atau penghargaan dari orang lain.

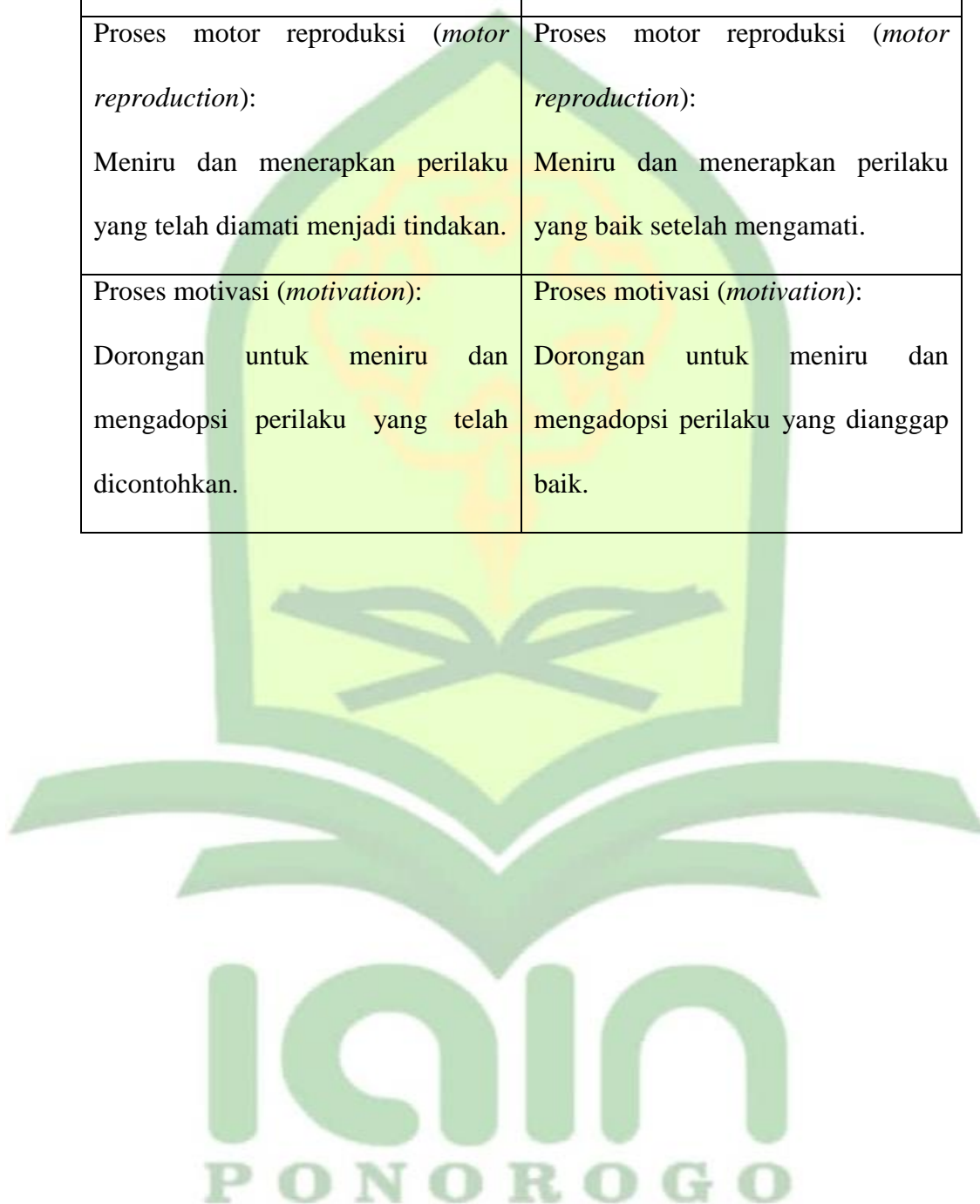
Jika seseorang tidak termotivasi untuk meniru, maka hasil dari proses atensi, retensi, dan motor reproduksi tidak akan berarti banyak. Oleh karena itu, motivasi yang kuat sangat penting dalam proses peniruan. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk mengatasi rintangan atau hambatan yang mungkin terjadi dalam proses peniruan. Dengan begitu, motivasi yang kuat sangat penting dalam konsep *modelling* dan *uswatun hasanah* karena dapat mempengaruhi hasil akhir dari proses peniruan.

Seorang pengamat yang memiliki motivasi yang kuat untuk meniru perilaku dari model dapat menjadi individu yang lebih baik dan lebih efektif dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Tabel 4.1 Relevansi Konsep *Modelling* Albert Bandura dengan Konsep *Uswatun Hasanah*

KONSEP MODELLING ALBERT BANDURA	KONSEP USWATUN HASANAH
Menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses belajar.	Menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak dan perilaku yang baik.
Proses belajar dapat terjadi melalui observasi atau <i>modelling</i> .	Pendidikan Islam belajar melalui peniruan dan pengamatan terhadap contoh-contoh yang baik dalam pembentukan perilaku dan akhlak.
Model sebagai sumber pembelajaran dan bagian dari proses belajar.	<i>Uswatun hasanah</i> menggunakan model sebagai contoh yang baik dalam berperilaku.
Proses atensi (<i>attention</i>): Memperhatikan model yang menjadi contoh.	Proses atensi (<i>attention</i>): Memperhatikan dan fokus pada contoh-contoh yang baik untuk dijadikan contoh.
Proses retensi (<i>retention</i>):	Proses retensi (<i>retention</i>):

Menyimpan informasi dan perilaku yang diamati.	Menyimpan informasi contoh-contoh dan perilaku yang baik setelah mengamati.
Proses motor reproduksi (<i>motor reproduction</i>): Meniru dan menerapkan perilaku yang telah diamati menjadi tindakan.	Proses motor reproduksi (<i>motor reproduction</i>): Meniru dan menerapkan perilaku yang baik setelah mengamati.
Proses motivasi (<i>motivation</i>): Dorongan untuk meniru dan mengadopsi perilaku yang telah dicontohkan.	Proses motivasi (<i>motivation</i>): Dorongan untuk meniru dan mengadopsi perilaku yang dianggap baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah hasil penelitian yang terkait dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Pendidikan Islam:

1. Dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui peniruan dan mencontoh dari lingkungan sekitar. Peniruan dalam konsep Albert Bandura disebut dengan *modelling* atau *observational learning*. Dalam konsep *modelling* Albert Bandura terdapat empat tahapan seseorang untuk melakukan peniruan yaitu: proses atensi (*attention*), proses retensi (*retention*), proses motor reproduksi (*motor reproduction*), dan proses motivasi (*motivation*).
2. Terdapat relevansi dari konsep *modelling* Albert Bandura dengan konsep *uswatun hasanah* yaitu: Keduanya menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses belajar. Albert Bandura menemukan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui observasi atau *modelling*, sementara Pendidikan Islam juga mencakup belajar melalui peniruan atau *uswatun hasanah*. Dalam *uswatun hasanah*, model yang harus ditiru adalah Rasulullah Saw. sebagai teladan yang baik, serta orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar yang juga dapat menjadi model teladan. Sama dengan eksperimen *Bobo Doll* Albert Bandura, di mana seseorang cenderung meniru model yang diperlihatkan. *uswatun hasanah* dan konsep *modeling* Albert Bandura menekankan pentingnya adanya model sebagai sumber pembelajaran. Oleh karena itu, *uswatun hasanah* maupun *modeling*

memerlukan model sebagai bagian dari proses belajar. Konsep *modelling* yang dijelaskan Albert Bandura dapat menjelaskan bagaimana *uswatun hasanah* terjadi. Dalam konsep modeling Albert Bandura, terdapat empat tahap yang harus dilalui, yaitu atensi (*attention*), retensi (*retention*), motor reproduksi (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*).

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, harapannya dapat memberikan manfaat serta tambahan wawasan bagi pembaca, terkait dengan “Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”.

Bagi siswa sebagai seorang pengamat, diharapkan dapat memilih suri teladan yang baik untuk model yang dapat ditiru dalam etika maupun perilaku.

Bagi guru sebagai seorang model, diharapkan dapat menjadi suri teladan yang baik dalam etika maupun perilaku agar dapat ditiru oleh peserta didik dan sekitar.

Bagi peneliti berikutnya, hasil analisis ini belum dikatakan sempurna karena dalam analisis ini tidak sedikit terjadi kekurangan terkait dengan terbatasnya waktu, sumber rujukan, metode penelitian. Sangat diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan dan menemukan penemuan dan gagasan baru terhadap konsep *modelling* Albert Bandura dengan Pendidikan Islam sehingga terwujud analisis yang lebih baik, sempurna dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Anisa Siti. “*Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan (Studi Komparatif Antara Belajar Menurut Al-Qur’an dan Teori Belajar Albert Bandura)*” IAIN Ponorogo, 2017.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Cet. 1, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. II, Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- B., Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.
- Basrowi; Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Boeree, C. George. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Terj: Inyik Ridwan Muzir, cet. IV, Jogjakarta: Prismashopie, 2006.
- Chaer, Moh. Toriqul. “*Self-Efficacy Dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)*” *AL MURABBI* Vol. 3, No. 1, (2016).
- Ekawati, Heni. “*Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid 19*” *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 3, No. 1, (2022).
- Evanirosa, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- H., Darmawati. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenamedia Group, 2019.

- Hawa, Siti. "Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013" *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, No.2 (2022).
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dan Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hidayat, Rahmad. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hill, Winfred F. *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi*. Cet. VI Terj. M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2011.
- Iskandar, "Konsep *Uswah Al-Hasanah* Dalam Al-Qur'an (Kompetensi Personality)" *JIPSA*, Vol. 15, No. 30 (2015).
- Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar DI Sekolah", *Kenosis*, Vol. 4, No. 2 (2018).
- Ma'zumi, Syihabudin, Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah" *Tarbawy: Indonesian journal of Islamic education*, Vol. 6 No. 2 (2019).
- Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Marhayati, Nelly; Chandra, Pasmah; Fransisca, Monna. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Dayah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020).
- Masykur, R. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Miswanto, Agus. *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*. Magelang: UNIMAS Press, 2018.
- Muali, Chusnul; Rohmatika, Putri Nailly. "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura" *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 9, Nomor. 1*, (2019).
- Mubin, Muhammad Nurul; Ikhasan, Bintang Muhammad Nur.; Putro, Khamim Zarkasi. "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Edureligia*, Vol. 5, No. 1 (2021).

- Muhaimin, Ahmad. *“Implementasi Social Learning Theory Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di MTs. DDI Paria Kabupaten Wajo”* UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Mustofa, Ali. *“Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”* *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol 5 No. 1* (2019).
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group, 2015.
- Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017.
- Pangestu, Puji Rahayu. *“Konsep Belajar Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”* IAIN Ponorogo, 2016.
- Patoni, Achmad. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2020.
- Pulungan, M. Asymar A. *“Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib”* *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 2, No 3*, (2022).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. cet. II, Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Rusdi, Ahmad; Subandi. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019.
- Sakilah, *“Belajar Dalam Perspektif Islam Kaitannya dengan Psikologi Belajar”* *Jurnal Potensia, Vol. 14 Ed. 1* (2015).
- Sidiq, Umar; Choiri, Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. ed. 1 cet IV, Jakarta: Amzah, 2018.

Umar, Mardan; Ismail, Feiby. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.

Wahab, Gusnarib; Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Wahyuni, Nurul; Fitriani, Wahidah. “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam” *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol.11, No. 02 (2022).

Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.

